

**PENGALAMAN KOMUNIKASI PEMIRSA di SEMARANG DALAM
MENONTON FILM “MENCURI RADEN SALEH”**

Diajukan
Untuk Memenuhi Syarat Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Bahasa Dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Oleh:

Shafa Fauziah Hanum

32802000107

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

**PENGALAMAN KOMUNIKASI PEMIRSA di SEMARANG DALAM
MENONTON FILM “MENCURI RADEN SALEH”**

Diajukan
Untuk Memenuhi Syarat Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Bahasa Dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

HALAMAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shafa Fauziah Hanum

NIM : 32802000107

Prodi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

**PENGALAMAN KOMUNIKASI PEMIRSA DI SEMARANG DALAM
MENONTON FILM "MENCURI RADEN SALEH"**

Adalah benar-benar bukan merupakan dari skripsi atau karya ilmiah orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat dari gelar keserjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 Juni 2024

Yang Tertanda



Shafa Fauziah Hanum

NIM. 32802000107

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **PENGALAMAN KOMUNIKASI PEMIRSA DI SEMARANG DALAM MENONTON FILM “MENCURI RADEN SALEH”**
Nama : Shafa Fauziah Hanum
NIM : 32802000107
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi
Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata-1

Semarang, 4 Juni 2024

Yang Tertanda



Shafa Fauziah Hanum

NIM. 32802000107



Dosen pembimbing

Dekan



Mubarak, S.Sos., M.Si
NIK. 211108002



Trimannah, S.Sos., M.Si
NIK. 211109008

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **PENGALAMAN KOMUNIKASI
PEMIRSA DI SEMARANG DALAM MENONTON FILM
“MENCURI RADEN SALEH”**

Nama : Shafa Fauziah Hanum

NIM : 32802000107

Prodi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata-1

Semarang, 4 Juni 2024

Yang Tertanda



Shafa Fauziah Hanum

NIM. 32802000107

Dosen penguji :

1. Made Dwi Adnjani, S.Sos., M.Si., M.I.Kom : (.....)

2. Dian Marhaeni Kurdaningsih, S.Sos., M.Si : (.....)

3. Mubarok, S.Sos., M.Si : (.....)

Dekan



Trimannah, S.Sos., M.Si

NIK. 211109008

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Shafa Fauziah Hanum
NIM	: 32802000107
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Fakultas	: Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul :

PENGALAMAN KOMUNIKASI PEMIRSA DI SEMARANG DALAM MENONTON FILM "MENCURI RADEN SALEH"

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 4 Juni 2024

Yang Tertanda



Shafa Fauziah Hanum

NIM. 32802000107

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap” (Al-Insyirah, 6-8).



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memungkinkan kami menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Sholawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, para sahabat, dan keluarganya. Semoga kita semua mendapatkan syafaat beliau di hari akhir. Aamiin.

Sebagai manusia yang tak luput dari keterbatasan, kami sadar bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, di momen ini, kami ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Pertama-tama, kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam perjalanan penulisan skripsi ini. Penulis mengakui bahwa tanpa bantuan-Nya, pencapaian ini tidak akan terwujud.
2. Tidak lupa, kepada orang tua penulis yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat. Dukungan moral dan materil yang mereka berikan telah menjadi pendorong utama dalam perjalanan penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada Prof. Dr. H. Gunarto, SH. SE. Akt. M.Hum dan seluruh jajaran Rektorat Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang
4. Kepada Ibu Trimannah, S.Sos., M.Si dan tim Dekanat Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi UNISSULA Semarang
5. Kepada Bapak Fikri Shofin Mubarak, SE., M.I Kom selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi UNISSULA Semarang
6. Kepada Bapak Mubarak, S.Sos., M.Si selaku pembimbing yang sabar dan ikhlas dalam memberikan arahan dan pengawasan, Penulis sangat berterima kasih.
7. Para dosen penguji juga penulis haturkan terima kasih atas masukan dan saran yang sangat berharga bagi penelitian ini.
8. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi UNISSULA Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di sana.

9. Teman-teman seperjuangan dari Program Studi Ilmu Komunikasi 2020, terima kasih atas dukungan dan semangatnya.

Penulis sadar bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan, dan dengan rendah hati, kami menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa depan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Terima kasih.

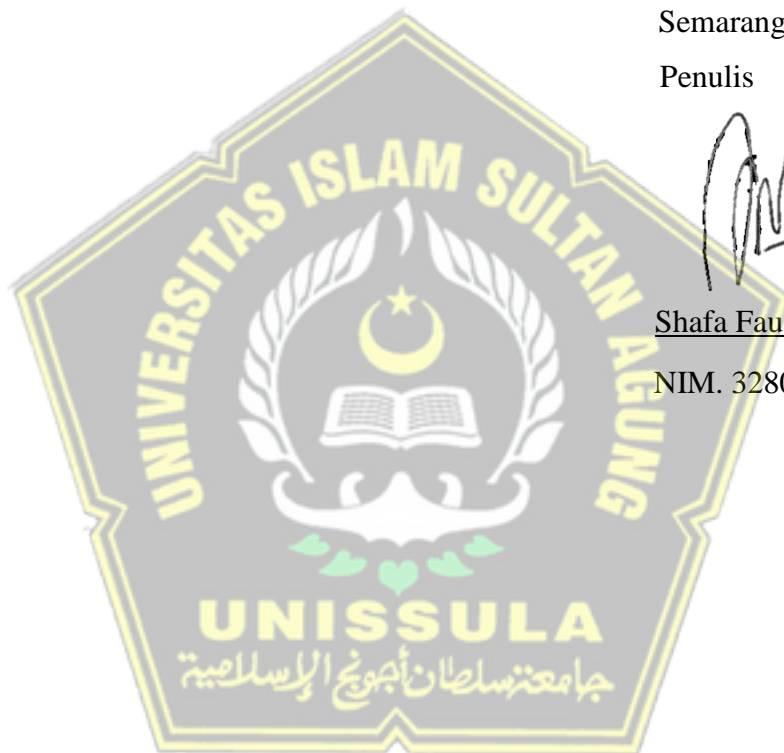
Semarang, 29 Mei 2024

Penulis



Shafa Fauziah Hanum

NIM. 32802000107



ABSTRAK

Film Mencuri Raden Saleh merupakan terobosan baru dalam perfilman Indonesia dengan menyajikan genre heist atau pencurian. Film-film di Indonesia masih didominasi oleh genre horor dan romance. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi yang dirasakan oleh pemirsa saat menonton film "Mencuri Raden Saleh", metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dimana prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana penonton merespons film "Mencuri Raden Saleh" secara emosional, intelektual, dan sosial, serta implikasinya dalam memahami dinamika komunikasi dalam konteks perfilman Indonesia.

Kata Kunci : Film, Pengalaman Komunikasi, Fenomenologi, Kualitatif, Mencuri Raden Saleh



ABSTRACT

Mencuri Raden Saleh is a new breakthrough in Indonesian cinema by presenting the genre of heist or theft. Indonesian films are still dominated by horror and romance genres. The study aims to identify the communication experience perceived by the viewer while watching the film "Stolen Raden Saleh." The research method used is qualitative, where the research procedure produces descriptive data in the form of words or oral information from the informant. This research uses a phenomenological approach. The findings provide valuable insights into how the audience responds to the film "The Thief of Raden Saleh" emotionally, intellectually, and socially, as well as its implications for understanding the dynamics of communication in the Indonesian film context.

Keywords: Film, Communication Experience, Phenomenology, Qualitative, Stealing Raden Saleh



DAFTAR ISI

HALAMAN ORIGINALITAS	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.5 Kerangka Teori.....	9
1.5.1 Paradigma Penelitian	9
1.5.2 State Of The Art.....	12
1.5.3 Teori Integrasi Informasi (Information Integration Theory)	16
1.6.1 Fenomenologi	20
1.6.2 Pengalaman Komunikasi	21
1.6.3 Film Mencuri Raden Saleh	22
1.6.4 Remaja	23
1.6.5 Kota Semarang.....	24
1.7 Metode Penelitian.....	26
1.7.1 Tipe Penelitian	26
1.7.2 Subjek Penelitian	27
1.7.3 Sumber Data	29
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data.....	30
1.7.5 Teknik Analisis Data	35
1.7.6 Kualitas Data.....	37
BAB II.....	39

PROFIL PENELITIAN.....	39
2.1 Gambaran Umum Film Mencuri Raden Saleh	39
2.2 Latar Belakang Film Mencuri Raden Saleh	42
2.3 Karakter Pemain	43
2.4 Sinopsis Film Mencuri Raden Saleh	48
BAB III	49
TEMUAN PENELITIAN	49
3.1 Temuan Penelitian	49
3.2 Karakteristik Informan	51
3.2.1 Informan 1.....	52
3.2.2 Informan 2.....	52
3.2.3 Informan 3.....	52
3.2.4 Informan 4.....	52
3.2.5 Informan 5.....	52
3.3 Deskripsi Temuan Penelitian.....	53
3.3.1 Pengalaman Komunikasi Selama Menonton Film.....	54
3.3.2 Respons Emosional Terhadap Film	55
3.3.3 Penilaian Terhadap Aspek Estetika dan Naratif	56
3.3.4 Persepsi Terhadap Tema dan Pesan Film	58
3.3.5 Interaksi Sosial Selama Menonton Film.....	60
3.3.6 Dampak Jangka Panjang Terhadap Partisipan.....	61
BAB IV	64
PEMBAHASAN	64
4.1 Analisis Pengalaman Komunikasi Selama Menonton Film	65
4.2 Analisis respon emosional terhadap film	67
4.3 Analisis Penilaian Terhadap Aspek Estetika Dan Naratif.....	70
4.4 Persepsi Terhadap Tema dan Pesan Film.....	72
4.6 Interaksi Sosial Selama Menonton Film	73
4.7 Dampak Jangka Panjang Terhadap Partisipan	75
BAB V.....	78
KESIMPULAN.....	78
5.1 Kesimpulan.....	78

5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film "Mencuri Raden Saleh" disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko yang tayang sejak 25 Agustus 2022, dengan mengusung genre pencurian (heist), suatu genre yang tergolong langka dalam perfilman Indonesia yang umumnya didominasi oleh horor dan drama. Dalam durasi 2 jam 34 menit, film mengangkat tema pencurian lukisan Raden Saleh, sebuah langkah berani di tengah kecenderungan industri film Indonesia yang lebih memilih genre lain. Film ini menceritakan tentang kumpulan anak muda yang berencana mencuri lukisan bersejarah karya Raden Saleh dari istana kepresidenan dengan judul "Penangkapan Pangeran Diponegoro". Kelompok tersebut mulai menyusun strategi untuk mencuri lukisan bersejarah karya Raden Saleh dengan melibatkan pemalsuan, peretasan, hingga manipulasi. (Rantung, 2021)

Meskipun aksi pencurian mereka tidak akan mudah karena sistem keamanan ketat di istana kepresidenan, film ini menawarkan berbagai konflik, termasuk kisah cinta, keluarga, persahabatan, dan pengkhianatan. Film ini berhasil menghadirkan kompleksitas plot dengan sentuhan humor, menjadikannya menarik tanpa kehilangan daya tarik. Selain plot yang menarik, "Mencuri Raden Saleh" diperkuat oleh penampilan luar biasa dari aktor-aktor muda terkenal, seperti seperti Iqbaal Ramadhan, Angga Yunanda, Rachel Amanda, Aghniny Haque, Umay Shahab dan Ari Irham.

Angga Dwimas Sasongko mendirikan Visinema Pictures pada tahun 2008 dan berfokus pada produksi iklan dan video musik. Pada tahun 2014, mereka membuat terobosan besar dengan merilis film "Cahaya dari Timur". Visinema menghadirkan nuansa baru dalam film laga Indonesia. Film "Mencuri Raden Saleh" menghadirkan kisah petualangan penuh aksi yang menggabungkan elemen balapan dan tabrakan ala "Fast and Furious," pertarungan jalanan, aksi kucing-kucingan, dan elemen komedi dalam film. Meskipun dibalut dengan elegans, film tetap realistis dan otentik. Film ini dinilai berisiko mengingat perfilman Indonesia didominasi oleh film horor. (Rizki, 2022)

"Mencuri Raden Saleh" menjadi terobosan dalam perfilman Indonesia karena mengusung genre pencurian, yang sering kali menyoroti kepiawaian, kecerdikan, dan keberanian para penjahat atau pencuri. Film ini bukan hanya berfokus pada kejahatan itu sendiri, tetapi juga menyoroti hubungan antar karakter, menjadikannya unik di tengah ketidakumuman genre tersebut di Indonesia. Dalam menceritakan alurnya, film juga dipadukan dengan 2 genre lainnya yaitu drama dan action. Sejalan dengan kolaborasi tiga genre drama, aksi dan pencurian atau heist, film ini bercerita tentang perlawanan dan pengkhianatan. Perlawanan ini diungkapkan Angga Sasongko dalam "Mencuri Raden Saleh" melalui karakter anak muda yang sering diremehkan, ia membuktikan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mengalahkan kekuasaan yang lebih besar.

Perlawanan yang dilontarkan keenam anak muda dalam melakukan aksinya tersebut juga belajar dari kesalahan Pangeran Diponegoro yang tidak punya rencana cadangan. Dalam sebuah adegan, Piko mengungkapkan, "lukisan raden saleh bukan

sekadar perlawanan, di balik penangkapan itu ada pengkhianatan”. Kesuksesan film ini tidak hanya dari aspek cerita, tetapi juga pesan tersembunyi yang menggambarkan perlawanan dan pengkhianatan, membawa generasi Z untuk melawan penguasa dan memperjuangkan keadilan.

Dengan keberagaman genre film di Indonesia, "Mencuri Raden Saleh" memberikan warna baru dalam perfilman nasional. Penonton diharapkan dapat menikmati film ini sebagai tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga memberikan pesan moral dan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan. Keterlibatan generasi Z dalam aksi pencurian, sekaligus perlawanan, menunjukkan bahwa film dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai positif dan memotivasi perubahan sosial.

Mayoritas remaja berusia 15–38 tahun menonton film nasional di bioskop, menurut survei SMRC yang dilakukan pada bulan Desember 2019 di 16 kota besar. Menurut survei, 67 persen dari kelompok usia tersebut menyatakan telah menonton setidaknya satu film nasional dalam satu tahun terakhir, dan 40 persen menyatakan telah menonton minimal tiga film nasional dalam periode yang sama. Survei ini melibatkan seribu orang untuk menunjukkan minat remaja terhadap produksi film domestik. Selain itu, survei menunjukkan peningkatan minat remaja usia 15–22 tahun terhadap film nasional; sebanyak 81 persen dari kelompok usia ini mengakui telah menonton setidaknya satu film nasional di bioskop dalam setahun terakhir. Selain itu, sekitar 51% dari kelompok tersebut menyatakan bahwa mereka telah menonton tiga film nasional atau lebih dalam waktu yang sama.

Genre yang paling disukai anak muda Indonesia adalah film komedi, dengan persentase 70,6%, diikuti oleh horor (66,2%), komedi (46,8%), percintaan (34,6%), dan laga (37,4%). Sementara itu, genre laga mendominasi preferensi anak muda Indonesia (68%), diikuti oleh horor (65,6%), komedi (46,8%), percintaan (34,6%), dan misteri (21,8%). (Asri, 2020)

Dalam setiap genre film terdapat perilaku verbal dan non verbal penonton yang berbeda, seperti penonton akan memejamkan mata ketika menonton adegan seram di film horor, atau penonton akan tertawa melihat adegan lucu di film komedi. Penonton akan terkesima melihat adegan-adegan mencengangkan dalam film bergenre action, dan penonton akan terharu saat menyaksikan adegan-adegan mengharukan dalam genre drama tersebut. Hubungan genre dalam film dengan penonton sangat erat dan tidak dapat dipisahkan, karena genre film tidak hanya terkait dengan konvensi atau formula sinema, tetapi juga terkait dengan harapan penonton yang harus dipenuhi ketika akan menonton film. Dalam hal ini, harapannya adalah perilaku penonton yang puas saat menonton film tersebut, sehingga melahirkan kesuksesan beberapa genre film di industri perfilman Indonesia.

Industri film Indonesia sering mengalami pasang surut. Selain krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, minat masyarakat terhadap film-film karya nasional tidak memperhatikan isi dan kualitas film tersebut. Hal inilah yang membuat penonton semakin menyukai film luar negeri. Sementara itu, dalam perkembangannya, film Indonesia tidak mengalami kebangkitan selama

pengembangan; pada awalnya dianggap terlalu sederhana untuk mencerminkan keyakinan kelas atas, yang berpendidikan, dan elit budaya. (Permana, 2014)

Kehadiran film dalam masyarakat memiliki makna khusus karena selain sebagai alat penyampai informasi, film juga menjadi medium ekspresi kreatif dan gambaran kehidupan serta karakter suatu bangsa. Film yang mengandung pesan-pesan positif dianggap baik oleh masyarakat, sementara yang menampilkan nilai-nilai negatif seperti kekerasan, realisme, dan diskriminasi dapat memiliki dampak merugikan jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Undang-undang No. 8 tahun 1992 mengenai perfilman nasional menetapkan bahwa film atau sinema adalah karya seni budaya dan media massa yang diproduksi dengan sinematografi, disimpan pada tape, videotape, dan diputar dengan proyeksi mekanik dan elektronik. Film, sebagai bentuk budaya populer, berkembang seiring pertumbuhan masyarakat perkotaan dan industri.

Film adalah media komunikasi audio visual yang memungkinkan penyampaian pesan kepada sekelompok audiens yang berkumpul di suatu lokasi. Film dianggap sebagai alat komunikasi yang efektif karena menggabungkan elemen audio dan visual. Melalui pengalaman menonton film, penonton dapat merasakan ikut serta dalam ruang dan waktu yang digambarkan. Ini dapat berdampak besar pada pikiran dan perasaan mereka. Meskipun ada orang yang melihat film hanya untuk hiburan, ada orang lain yang melihatnya sebagai sumber pelajaran dan wawasan. Pembuat film seringkali membuat film berdasarkan pengalaman pribadi mereka sendiri atau peristiwa nyata yang terjadi dalam masyarakat.

Film tidak hanya dapat menghibur penonton tetapi juga dapat menyampaikan pesan langsung melalui gambar, dialog, dan lakon. Dengan demikian, film dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan ide, kampanye, dan misi apa pun. Berbagai tema dalam film digunakan sebagai sarana untuk menghibur dan menyampaikan pesan kepada penonton. Format audio visual film dianggap memiliki kekuatan untuk menggerakkan perasaan dan merangsang refleksi moral bagi penontonya. Pembuat film sering kali menggunakan medium ini untuk menyampaikan pesan moral secara tersirat kepada audiens target mereka. Penonton menerima pesan-pesan yang disampaikan dalam film untuk diinterpretasikan, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka memahami dan menafsirkan konten tersebut. (Asri, 2020)

Film adalah gambaran masyarakat, dipenuhi dengan efek kedekatan yang sering terjadi, dan sering dikemas untuk digunakan sebagai barang komersial. Dari sudut pandang audiovisual, ini berfungsi dengan baik untuk menjaga audiens dari menjadi tidak tertarik dan untuk membuatnya lebih mudah untuk diingat karena format yang menarik. Elemen naratif dan aspek film mungkin dianggap sebagai dua bagian utama dari film. Elemen kinematografis adalah metode untuk memproses elemen naratif, yang merupakan konten yang akan diproses. (Ghina Salsabila, 2022)

Dalam konteks komunikasi massa modern, sinema dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap masyarakat. Pengaruh tersebut tergantung pada kemampuan penonton dalam menegosiasikan makna pesan film dan mencapai keberhasilan dalam proses tersebut. Oleh karena itu, pemahaman pengalaman

penonton, motif-motif yang muncul selama menonton, dan pengaruh interaksi sosial serta konteks terhadap konstruksi makna penonton menjadi hal yang esensial.

Sebagai suatu fenomena, penerapan tema “heist” pada film *Mencuri Raden Saleh* dibangun dari struktur persepsi dan pengalaman, atau yang biasa disebut sebagai fenomenologi. Dimana ada hubungan yang jelas antara fenomena yang tampak dan niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dari fenomena tersebut akan melahirkan pengalaman komunikasi, karena melibatkan aktivitas komunikasi. Suatu peristiwa juga terkait dengan pengalaman komunikasi, karena dalam situasi seperti ini, biasanya akan ada sekumpulan informasi yang pada akhirnya membangkitkan kesadaran bagi setiap orang. Yang berarti bahwa, setiap peristiwa yang melibatkan aktivitas komunikasi dapat menciptakan pengalaman komunikasi yang dianggap bermakna dan berkesan karena mempengaruhi orang tersebut.

Tidak jarang dalam sebuah peristiwa bagi masing-masing orang untuk menghasilkan pengalaman yang sama. Namun, makna yang tercipta akan berbeda, tergantung bagaimana masing-masing orang menafsirkannya. Karena makna dihasilkan melalui proses komunikasi, ia tidak melekat pada sesuatu.

Sangat penting untuk melakukan penelitian tentang pengalaman komunikasi pemirsa saat menonton film "*Mencuri Raden Saleh*" di Semarang. Kota Semarang dipilih karena memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang mendalam serta khalayak yang beragam yang dapat memahami dan menginterpretasikan pesan film. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana film lokal seperti "*Mencuri Raden Saleh*" mempengaruhi penonton secara

psikologis dan emosional serta bagaimana film tersebut membentuk identitas budaya masyarakat setempat.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana fenomena pengalaman komunikasi yang dirasakan pemirsa saat menonton film “Mencuri Raden Saleh”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengalaman komunikasi yang dirasakan pemirsa saat menonton film “Mencuri Raden Saleh”

1.4 Kegunaan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana respon penonton terhadap film Mencuri Raden Saleh sebagai film genre pencurian di Indonesia. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a) Secara Teoritis

Sebagai pengetahuan tambahan bagi penulis mengenai analisis yang lebih dalam tentang pengalaman komunikasi pemirsa dalam menonton film Mencuri Raden Saleh

b) Secara Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi inovasi bagi Rumah Produksi yang akan memproduksi film agar menciptakan berbagai genre yang lebih bervariasi.

c) Secara Sosial

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat untuk mengetahui bagaimana perkembangan industri film di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu menghapus stigma masyarakat tentang film Indonesia yang dianggap monoton.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif ini. Kata "fenomena" berasal dari bahasa Yunani "phainesthai", yang berarti menampakkan atau terlihat, dan "logos" yang berarti studi atau ilmu. Secara harfiah, "fenomenologi" mengacu pada studi tentang gejala atau hal-hal yang tampak dalam pengalaman manusia sehari-hari. Pendekatan ini memfokuskan pada pemahaman mendalam terhadap bagaimana individu mengalami dan memberi makna terhadap pengalaman hidup mereka.

Filsafat fenomenologi tidak terikat pada dogma, fatwa, atau hukum tertentu. Sebaliknya, ia mengeksplorasi makna dalam pengalaman manusia tanpa diwarnai oleh pertimbangan moralitas masyarakat atau penilaian eksternal. Dalam konteks ini, studi fenomenologi bertujuan untuk mengurai dan menggali makna yang melekat dalam pengalaman hidup sehari-hari (Riyanto, 2009).

Riyanto juga menjelaskan bahwa filsafat fenomenologis serupa dengan filsafat metafisis transendental dalam hal menjelajahi aktivitas pikiran manusia yang melibatkan pengalaman masyarakat sehari-hari. Dalam pandangan

fenomenologi, peristiwa-peristiwa dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan satu sama lain; mereka saling terkait dan mempengaruhi.

Dengan demikian, pendekatan fenomenologi tidak hanya mengamati fenomena sebagai gejala terpisah, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam di balik pengalaman manusia. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu membentuk pemahaman mereka tentang dunia, serta bagaimana makna tersebut mempengaruhi cara mereka bertindak dan berinteraksi dalam masyarakat.

Fenomenologi merupakan metode pemikiran yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan baru atau memperluas pengetahuan yang ada secara logis, kritis, sistematis, dan tanpa terikat pada dogma. Metode ini tidak hanya digunakan dalam bidang filsafat, tetapi juga dalam pendidikan dan ilmu sosial. Penelitian fenomenologi menekankan pada pemeriksaan yang mendalam dan teliti terhadap kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah "makna", yang merujuk pada isi penting yang muncul dari pengalaman pribadi individu. Pentingnya menentukan kualitas dari pengalaman kesadaran ditekankan dalam metode ini, dimana setiap detail dan aspek dari pengalaman tersebut diperhatikan dengan cermat.

Fenomenologi percaya bahwa suatu peristiwa tidak pernah berdiri sendiri. Oleh karena itu, peneliti diharuskan untuk menyelidiki setiap gejala atau peristiwa secara menyeluruh dengan meninjau segala perilaku, ucapan, tulisan, gambar, informasi, gerak isyarat subjek, hingga konteks peristiwa tersebut. Semuanya memiliki arti (Arifin, 1996). Karena itu, menurut Arifin untuk peneliti

fenomenologi, menghilangkan atau mengabaikan semua ini mengakibatkan kehilangan makna penting.

Dalam fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu terlibat secara aktif. Misalnya, kata "melihat" mengacu pada pengalaman melihat, "mengingat" mengacu pada pengalaman mengingat, dan "menilai" mengacu pada pengalaman menilai. Persepsi objek nyata menghasilkan objek kesadaran, yang kemudian diwakili oleh tindakan mengingat atau daya cipta individu. Intisitas tidak hanya terkait dengan dorongan yang mendorong tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakteristik dasar dari pikiran manusia. Prinsip bahwa pikiran selalu memiliki sesuatu, bukan hanya pikiran itu sendiri, juga berlaku untuk kesadaran, yang selalu berfokus pada sesuatu. Intensionalitas dapat didefinisikan sebagai jalan atau tujuan yang diambil oleh seseorang dalam tindakan atau kesadaran mereka.

Seseorang selalu terkait dengan konteks dunianya (individu dalam konteks) dan adanya intersubjektivitas dalam konteks fenomenologi. Artinya, seseorang tidak dapat dipahami secara independen dari lingkungannya, dan pengalaman seseorang selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat mereka hidup. Selain itu, fenomenologi menekankan betapa pentingnya pengalaman subjektif dan perspektif seseorang terhadap dunia, yang dapat berbeda antara individu. (Rahardjo, 2018)

Salah satu karakteristik utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi adalah keterlibatan subjek peneliti di lapangan. Namun, Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai siklus penelitian yang mempelajari masalah yang berkaitan dengan masyarakat dan manusia. Peneliti membuat gambaran yang luas

dan menyeluruh setelah mengevaluasi kata-kata, memberikan laporan rinci tentang pendapat responden, dan melakukan penelitian ini dalam lingkungan yang naturalis.

Schutz, orang pertama yang menggunakan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial, mengatakan bahwa tujuan fenomenologi adalah menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman dan kegiatan sehari-hari yang membentuknya. Oleh karena itu, pengalaman, arti, dan kesadaran memengaruhi tindakan sosial. Dalam Fenomenologi, Schutz membaginya menjadi dua:

a) Motivasi untuk (*in order to motives*) adalah istilah yang mengacu pada tujuan yang digerakkan oleh berbagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berfokus pada masa depan. Ini berfungsi sebagai kompas untuk tindakan atau niat seseorang.

b) Motivasi karena (*because of motives*) merujuk pada pengalaman masa lalu seseorang yang mempengaruhi perilaku atau tindakan mereka saat ini. Ini menunjukkan bagaimana pengalaman masa lalu seseorang dapat mempengaruhi atau membentuk motif, minat, atau keinginan yang muncul dalam tindakan saat ini.

1.5.2 State Of The Art

Peneliti	Nadia Alifa Rahmania, Sri Seti Indriani, dan Ditha Prasanti	Vinda Aulia Sabtiansyah	Shadia Imanuella Pradsmadji, dan Irwansyah
Judul	Pengalaman menonton ulang:	Youtube dan Pengalaman	Pengalaman dan Pandangan Khalayak

	Studi fenomenologi terhadap mahasiswa Universitas Padjajaran dan Universitas Gadjah Mada	Komunikasi Digital Pada Proses Pembelajaran Santri Di Masa Pandemi Covid-19	Pegiat Sinema NonProduksi Terkait Teknologi 3D Sebagai Pendukung Saluran Komunikasi Film
Universitas	Universitas Padjajaran	Universitas Islam Sultan Agung	Universitas Indonesia
Tahun	2023	2021	2019
Teori	Teori Fenomenologi motif Alfred Schutz	Teori Fenomenologi, Teori New Media, dan Teori Ketergantungan	Teori Fenomenologi
Metode	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Fenomenologi	Fenomenologi deskriptif
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui tema-tema dalam proses menonton ulang film atau serial yang dilakukan mahasiswa dan	Untuk mengetahui pengalaman komunikasi digital santri yang melakukan proses pembelajaran melalui media	Untuk melihat bagaimana para informan, yang bukan berasal dari produksi film dalam ekshibisi dan apresiasi sinema, memandang dan

	mengetahui motif mahasiswa menonton ulang.	Youtube di Pondok Pesantren Asshodiqiyah Semarang	mengalami teknologi 3D
Hasil Penelitian	<p>Pengalaman menonton ulang film atau serial tidak sepenuhnya bersifat repetitif. Film yang ditonton tidak hanya film favorit tetapi juga film yang sedang hype. Motif penyebab: (1) Perasaan sendiri sebelum menonton ulang ; (2) Berkaitan dengan objek (film/serial); dan (3) Faktor eksternal. Motif</p>	<p>Fenomena Covid-19 membawa pengalaman komunikasi yang baru bagi para santri, youtube sebagai media baru memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya. Setiap santri mungkin memiliki pengalaman pembelajaran daring yang sama, namun setiap santri memaknai pengalaman komunikasi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun teknologi 3D memang menawarkan pengalaman menonton yang berbeda dan, pada beberapa film, dapat membuat penonton takjub, para pegiat sinema non-produksi tidak melihat teknologi 3D sebagai sesuatu yang sangat istimewa dan membawa nilai lebih secara signifikan terhadap pengalaman menonton mereka maupun dalam mendukung penceritaan</p>

	<p>tujuan adalah:</p> <p>(1)mencapai perasaan tertentu pada diri sendiri;</p> <p>(2)mencapai sesuatu yang berasal dari objek dan (3) menghindari perasaan kecewa jika menonton film/serial baru. (Rahmania & dkk, 2023)</p>	<p>digitalnya dengan berbeda-beda.</p> <p>Pengalaman satu orang dengan orang lain berbeda maknanya, begitu pula suka duka dan aspek yang mempengaruhinya dalam berkomunikasi digital yaitu tanggapan, reaksi dan relasi. (Sabtiansyah, 2021)</p>	<p>film sebagai saluran komunikasi. (Pradsmadji, 2019)</p>
--	---	--	--

Untuk tujuan melengkapi referensi dan memajukan penelitian ini, peneliti memeriksa penelitian sebelumnya yang terkait. Studi ini berbeda dalam beberapa hal dari penelitian sebelumnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Nadia Alifa Rahmania, dkk yang berjudul “Pengalaman menonton ulang: Studi fenomenologi terhadap mahasiswa Universitas Padjadjaran dan Universitas Gadjah Mada” adalah objek yang diteliti. Penelitian ini objeknya adalah penonton film Mencuri Raden

Saleh, Sementara Nadia Alifa Rahmania, dkk menjadikan mahasiswa Universitas Padjadjaran dan Universitas Gadjah Mada sebagai objek penelitiannya

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Vinda Aulia Sabtiansyah dengan judul “Youtube dan Pengalaman Komunikasi Digital Pada Proses Pembelajaran Santri Di Masa Pandemi Covid-19“ terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dan teori integrasi informasi, sementara penelitian yang dilakukan Vinda Aulia Sabtiansyah menggunakan Teori Fenomenologi, Teori New Media, dan Teori Ketergantungan

Pembaruan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Shadia Imanuella Pradsmadji, dan Irwansyah dengan judul “Pengalaman dan Pandangan Khalayak Pegiat Sinema Non-Produksi Terkait Teknologi 3D Sebagai Pendukung Saluran Komunikasi Film” terdapat pada Subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini Subjek Penelitiannya adalah penonton Film Mencuri Raden Saleh. Sedangkan Shadia Imanuella Pradsmadji, dan Irwansyah menggunakan pegiat sinema non-produksi sebagai subjeknya

1.5.3 Teori Integrasi Informasi (Information Integration Theory)

Teori integrasi informasi adalah salah satu pendekatan dalam studi pembentukan dan perubahan sikap. Teori ini berfokus pada bagaimana individu mengumpulkan dan mengevaluasi informasi yang membentuk sikap mereka terhadap orang lain, objek, situasi, atau gagasan tertentu. Proses integrasi informasi ini menentukan kecenderungan orang untuk mengambil sikap yang dapat bersifat positif atau negatif terhadap sesuatu (Morissan, 2013)

Teori integrasi informasi menekankan bahwa kognisi adalah proses untuk mengetahui, memahami, dan mempelajari sesuatu. Teori ini berpendapat bahwa sistem interaksi yang terdiri dari informasi dapat mempengaruhi kepercayaan atau sikap seseorang terhadap suatu objek, orang, situasi, atau pengalaman. Sikap dipandang sebagai hasil dari akumulasi data tentang hal-hal tersebut. Perubahan dalam sikap dapat terjadi karena adanya informasi baru yang memperkaya sikap yang ada, atau karena informasi yang diterima mengubah persepsi tentang bobot atau arah informasi lainnya. (Morissan, 2013)

Seperti yang dikutip dalam Littlejohn (2009: 111), bahwa setiap informasi memiliki potensi untuk mempengaruhi individu agar mengadopsi sikap tertentu. Pengaruh sebuah informasi tergantung pada dua faktor utama: valensi dan bobot penilaian (Septiriani & Nurrahmawati, 2018)

1. Valensi atau tujuan, yang berarti sejauh mana suatu informasi mendukung kepercayaan yang sudah ada. Apabila informasi mendukung kepercayaan lama seseorang, itu dianggap positif. Jika sebaliknya, informasi itu dianggap negatif
2. Bobot penilaian, yang menunjukkan seberapa kredibel informasi tersebut. Dengan kata lain, seseorang akan menilai informasi dengan baik jika itu benar. Sementara jika yang terjadi adalah sebaliknya, penilaian yang diberikan juga akan rendah.

Martin Fishbein, seperti yang dikutip dalam Littlejohn (2009:112), mengemukakan bahwa ada dua jenis keyakinan atau valensi. Pertama, keyakinan tentang keberadaan suatu hal, di mana seseorang yakin bahwa hal tersebut ada atau

nyata. Kedua, keyakinan tentang kemungkinan hubungan antara dua hal tertentu. Ketika kedua keyakinan ini digabungkan, dapat terbentuk sikap positif terhadap suatu hal. Dengan demikian, kedua konsep ini menjadi subvariabel dalam konsep valensi informasi. Sementara itu, untuk bobot informasi, yang mencakup kualitas dari presentasi informasi, dibagi menjadi tiga aspek: kejelasan informasi, keakuratan informasi, dan relevansi informasi. Ketiga aspek ini menjadi subvariabel dalam konsep bobot informasi. (Azwar, 2011)

Perubahan sikap dapat terjadi karena sebuah informasi dalam suatu kondisi yang bisa mempengaruhi pola pikir masyarakat. Jika seseorang mendapat informasi positif tentang sesuatu, dia mengubah cara berpikirnya tentangnya secara positif. Sebaliknya, jika seseorang mendapat informasi negatif tentang sesuatu, dia akan menilainya negatif, dan seseorang cenderung tidak mengubah cara berpikirnya tentangnya. Melalui informasi yang diterima, seseorang dapat meningkatkan kepercayaan yang mereka miliki sebelumnya terhadap sesuatu, mengubah cara mereka berpikir. Faktor afektif, kognitif, dan konatif juga berkontribusi pada perubahan sikap individu. Meskipun sikap seseorang biasanya sulit diubah, faktor seperti mendapatkan informasi tentang sesuatu melalui media berulang kali, memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang sesuatu,

Menurut Heath dan Littlejohn dalam Kriyantono, teori integrasi informasi dan perubahan sikap yang menyebutkan bahwa:

1. Informasi adalah senjata untuk mempengaruhi sikap individu yang mempunyai kemampuan untuk mengolah informasi, lalu informasi tersebut akan mempengaruhi pola pikir dan sikapnya. Sikap seseorang

sulit diubah, karena mereka konsisten dan percaya terhadap pengetahuan dan pengalamannya.

2. Variabel pengaruh sikap, valensi dan bobot sebuah informasi bisa mempengaruhi dan merubah sikap seseorang. Jika seseorang menerima informasi baru terkait arahan dan bobot maka seseorang bisa merubah sikapnya.
3. Teori integrasi dan informasi bisa menambah kepercayaan seseorang dan merubah sikap juga bisa melalui dengan penyebaran melalui media seperti website, aplikasi, dan iklan.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Menurut Sugiyono (2012:31), definisi operasional merujuk pada proses menentukan struktur atau sifat dari variabel yang akan diteliti sehingga dapat diukur secara kuantitatif atau kualitatif. Definisi ini juga mencakup metode khusus yang digunakan untuk mengukur dan mengoperasikan struktur tersebut, sehingga memungkinkan peneliti lain untuk melakukan pengukuran yang serupa atau mengembangkan metode pengukuran yang lebih baik untuk konstruk yang sama. Dengan kata lain, definisi operasional adalah rumusan yang menetapkan cakupan dan karakteristik suatu konsep yang menjadi fokus dari diskusi dan studi ilmiah.

Definisi operasional memiliki peran penting dalam penelitian karena membantu menggambarkan faktor-faktor yang penting dan karakteristik variabel yang sedang diteliti dengan cara yang spesifik, rinci, tegas, dan pasti. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan mengukur variabel-variabel secara

sistematis dalam konteks penelitian mereka. Dengan demikian, definisi operasional memastikan bahwa variabel yang diamati dalam penelitian dapat dioperasionalkan dengan cara yang jelas dan dapat dipahami, sehingga memfasilitasi proses analisis dan interpretasi data yang lebih baik.

1.6.1 Fenomenologi

Tradisi fenomenologi menekankan pentingnya persepsi dan interpretasi pengalaman subjektif manusia. Dalam konteks teori komunikasi yang berakar dalam tradisi fenomenologi, dianggap bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka sendiri. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami lingkungan mereka melalui pengalaman langsung dan personal dengan lingkungan tersebut. Pendiri teori ini meyakini bahwa cerita atau pengalaman individu lebih kuat dan penting daripada hipotesis yang dibuat dalam penelitian ilmiah. (Morissan, 2013)

Fenomenologi berasal dari kata "phenomenon", yang secara sederhana berarti "kemunculan" suatu objek, peristiwa, atau kondisi di mata seseorang. Pandangan fenomenologi menyatakan bahwa pengalaman langsung dan pribadi adalah cara kita memahami dunia. Dalam tradisi fenomenologi, metodologi penelitian didasarkan pada pendekatan metodologis fundamental—upaya untuk memahami dunia melalui pengalaman subjek (Littlejohn, 1999).

Dalam upaya untuk menyelidiki proses pembentukan makna dari pengalaman yang dirasakan oleh responden, peneliti sering kali harus berhadapan dengan distorsi yang mungkin disebabkan oleh latar belakang pengetahuan,

perspektif, dan pengalaman mereka sendiri. Oleh karena itu, ada konsep dalam metodologi penelitian sosial yang menekankan pentingnya bagi peneliti untuk menggali dan memahami makna yang terkandung dalam pengalaman hidup manusia secara holistik dan mendalam. (Nurtyasrini & Hafiar, 2016)

Suatu fenomena merupakan bagian dari dunia eksternal yang menjauhkan responden dari pengamat. Pemisahan ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada kesadaran dari dunia yang diamati dalam penelitian oleh peneliti. Meskipun demikian, pembagian model observasi didasarkan pada pendekatan fenomenologi dalam metodologi penelitian sosial, bukan sebagai model untuk menguji hipotesis, meskipun pada akhirnya penelitian tersebut menghasilkan hipotesis yang secara tidak langsung diuji oleh penelitian tersebut. Penelitian tersebut mengarah pada pengembangan model teoritis berdasarkan pembentukan makna dari pengalaman sosial individu dalam kehidupan mereka.

1.6.2 Pengalaman Komunikasi

Komunikasi yang merupakan suatu bentuk interaksi juga menjadi sebuah pengalaman, melalui proses komunikasi individu juga akan melakukan pengiriman dan penerimaan pesan. Proses encoding dan decoding suatu pesan sebelum diterima dilakukan. Proses ini membuat pesan tetap memiliki makna yang subjektif. Karena pemaknaan suatu pengalaman dapat berbeda tergantung pada persepsi yang dihasilkan dari pembelajaran tersebut, individu yang mengalami pembelajaran tertentu akan melakukan pembelajaran terhadap kejadian yang sudah mereka alami sebelumnya.

Dalam hal ini, pesan yang ingin disampaikan, baik verbal maupun nonverbal, telah melewati proses decoding dan memiliki makna khusus. Dalam proses encoding, makna pesan yang diterima dapat berbeda dari maksud komunikator. Perbedaan makna individu dapat menyebabkan hal ini terjadi. Setiap orang mendapatkan makna dari sebuah pengertian; pengalaman diperlukan untuk mendapatkan pengertian. Karena itu, seseorang harus mengalami sesuatu sebelum dapat memahami sesuatu

1.6.3 Film Mencuri Raden Saleh

Film adalah sebuah medium yang menyampaikan pesan dengan menggunakan gambar bergerak, teknologi kamera, warna, dan suara. Semua elemen ini digabungkan untuk membentuk latar belakang sebuah cerita yang berisi pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton (Susanto, 1982:60). Film adalah fenomena yang kompleks dalam bidang sosial, psikologi, dan estetika yang berfungsi sebagai dokumen dengan gambar, musik, cerita, dan kata-kata. Film dapat dianggap sebagai produksi multi-dimensional karena kompleksitasnya.

Film memiliki peran yang semakin besar dalam kehidupan manusia modern, dan peran ini sebanding dengan peran yang dimainkan oleh media lainnya. Ketika ada cerita yang ingin diceritakan kepada orang lain, film muncul. Dua kategori utama film adalah fiksi dan dokumenter. Film fiksi, atau juga disebut "cerita", didasarkan pada cerita yang dibuat atau diadaptasi dari berbagai sumber. Film cerita biasanya bersifat komersial dan ditayangkan di bioskop dengan biaya tiket tertentu atau di televisi dengan dukungan sponsor iklan.

Penelitian ini berfokus pada film “Mencuri Raden Saleh”. Film ini berkisah tentang sekelompok anak muda yang berencana mencuri lukisan bersejarah tersebut dari istana kepresidenan dengan judul "Penangkapan Pangeran Diponegoro". Kelompok tersebut mulai menyusun strategi untuk mencuri lukisan bersejarah karya Raden Saleh dengan melibatkan pemalsuan, peretasan, hingga manipulasi.

Lukisan bertajuk “Penangkapan Pangeran Diponegoro” ini memang sangat penting untuk Indonesia. Pasalnya, lukisan ini adalah salah satu bentuk protes dan perlawanan Indonesia pada penjajahan Belanda. Dalam lukisan ini ada simbol penting, bahwa Pangeran Diponegoro bukanlah sosok yang pasrah, tetapi pria terhormat dan pejuang sejati. Filosofi ini dijadikan sebagai ide cerita dan nilai-nilai sejarah yang ingin disampaikan kepada para penonton.

1.6.4 Remaja

Remaja merupakan masa transisi yang penting dalam perkembangan manusia, yang menandai peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Periode ini mencakup perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikis, dan psikososial individu sebagai persiapan untuk memasuki dewasa. Menurut King (2012), remaja merupakan fase perkembangan yang mencerminkan transisi dari berpikir konkret menuju abstrak. Proses ini berlangsung antara usia 12 hingga 21 tahun, dengan dibagi menjadi beberapa sub-fase:

1. Masa remaja awal (Early adolescent): Terjadi antara usia 12 hingga 15 tahun. Pada fase ini, remaja mengalami perubahan biologis yang signifikan dan awal dari eksplorasi identitas pribadi serta peran sosialnya.

2. Masa remaja pertengahan (Middle adolescent): Berlangsung antara usia 15 hingga 18 tahun. Pada periode ini, remaja semakin mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan mulai menetapkan nilai-nilai serta tujuan hidup yang lebih matang.
3. Masa remaja akhir (Late adolescent): Terjadi antara usia 18 hingga 21 tahun. Pada fase ini, remaja mendekati dewasa secara fisik dan psikologis. Mereka mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi tuntutan dan tanggung jawab yang lebih besar di masa dewasa.

Masa remaja memainkan peran penting dalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan keterampilan sosial individu. Proses perkembangan yang dialami selama masa ini juga memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta membentuk fondasi bagi peran mereka di masa dewasa.

1.6.5 Kota Semarang

Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, salah satu kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Medan, dan Bandung. Secara geografis, Semarang terletak di antara lintang $6^{\circ}50'$ – $7^{\circ}10'$ Selatan dan bujur $109^{\circ}35'$ – $110^{\circ}50'$ Timur, dengan luas wilayah mencapai 373,70 km² yang terbagi menjadi 16 kecamatan dan 117 kelurahan. Pada pertengahan tahun 2023, kota ini memiliki populasi sekitar 1.693.035 jiwa, menjadikannya salah satu kota terpadat di Jawa Tengah.

Sejarah penamaan "Semarang" sendiri memiliki akar yang menarik. Kata "Semarang" berasal dari gabungan kata "asam" dan "jarang", yang mengacu pada cerita sejarah tentang Ki Ageng Pandanaran I di Pulau Asam yang jarang-jarang. Meskipun pernah ditulis sebagai "Samarang" pada masa kolonial Hindia-Belanda, penamaan kembali ke "Semarang" setelah kemerdekaan Indonesia mengukuhkan identitas dan sejarah kota ini.

Semarang dikenal sebagai kota yang damai dan toleran, tercermin dari keberagaman etnis dan agama penduduknya. Masyarakat Semarang hidup berdampingan dalam harmoni, menciptakan lingkungan kota yang inklusif dan dinamis. Sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi regional, Semarang menyediakan fasilitas penting seperti pelabuhan yang strategis, pusat pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, serta pusat perbelanjaan dan bisnis yang berkembang pesat.

Pertumbuhan ekonomi Semarang didukung oleh sektor jasa, termasuk pariwisata yang semakin berkembang. Kota ini menarik pengunjung dengan berbagai atraksi wisata dan layanan hotel dari kelas melati hingga bintang. Infrastruktur transportasi yang lengkap seperti Bandara Ahmad Yani, jaringan kereta api, dan layanan bus yang luas, mempermudah konektivitas dalam dan luar kota.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Creswell dalam Murdianto (2020) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari fenomena sosial dengan sudut pandang yang luas, mempelajari kosa kata, menulis laporan yang menyeluruh dari sudut pandang partisipan, dan melakukan penelitian tambahan pada situasi tertentu.

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang cenderung fokus pada pengukuran dan generalisasi berdasarkan data statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses memahami kompleksitas interaksi manusia dan konteks alamiah di mana fenomena tersebut terjadi. Penelitian kualitatif sering kali menjadi pilihan yang tepat ketika masalah penelitian belum jelas atau masih dalam tahap yang ambigu. Hal ini karena penelitian kualitatif mampu menjelajahi dan menggali pemahaman yang lebih dalam tentang suatu masalah tanpa terikat pada asumsi-asumsi sebelumnya yang mungkin sulit dibuat dalam konteks yang belum terdefiniskan dengan baik. (Subana & Sudrajat, 2005).

Metode penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjek penelitian secara holistik, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan memanfaatkan berbagai teknik alami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penekanan pada pemahaman keseluruhan fenomena dan kompleksitas interaksi manusia menjadi karakteristik utama dari penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfokus pada proses memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap konteks dan dinamika yang terlibat dalam interaksi manusia. Proses ini melibatkan penggunaan teknik seperti observasi, wawancara, dan analisis teks untuk menggali pemahaman yang mendalam dan kontekstual.

Kata kunci dalam penelitian kualitatif adalah proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Peneliti yang terlibat dalam penelitian kualitatif memahami bahwa setiap fenomena harus dipahami dalam konteksnya sendiri, tanpa mengandalkan pendekatan kuantitatif yang mungkin mempersempit sudut pandang atau mengurangi kompleksitas pengalaman manusia.

Teknik analisis mendalam (analisis mendalam) atau mengkaji masalah secara kasus perkasus dipilih karena metodologi kualitatif percaya bahwa karakteristik satu masalah akan berbeda dengan karakteristik lainnya. Dalam kasus ini, data yang dikumpulkan oleh peneliti terdiri dari cerita langsung informan, yang kemudian diungkapkan sepenuhnya sesuai dengan bahasa dan perspektif informan. Tidak mengherankan bahwa istilah "penelitian deskriptif" digunakan untuk menggambarkan penelitian kualitatif. (Rusandi & Rusli)

1.7.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian, subjek adalah bahasan yang sering dilihat. Objek penelitian adalah individu, benda, atau lembaga (organisasi) yang sifat keadaannya akan diteliti. Subjek penelitian adalah semua hal yang terdiri dari berbagai narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang topik penelitian. Subjek

penelitian dan informan sering digunakan bersama dalam penelitian kualitatif. Informan adalah orang yang dianggap oleh peneliti sebagai narasumber atau sumber informasi yang dapat memberikan data atau informasi yang tepat untuk melengkapi data penelitian. Peneliti tidak dapat memperoleh inti atau hasil penelitian tanpa informan.

Informan dalam penelitian juga harus memiliki sifat atau karakteristik yang sesuai, karena ini dapat berdampak pada validitas data yang dikumpulkan. Hal ini juga penting untuk menjaga keabsahan informasi yang diperoleh dalam konteks penelitian. Sesuai dengan fokus studi ini, informan yang terlibat adalah para penonton dari film *Mencuri Raden Saleh*. Peneliti memilih film ini sebagai topik penelitian mereka karena pentingnya historis dan nilai pendidikan untuk Generasi Z dalam hal konteks cerita dan sosok Raden Saleh dalam seni rupa. Selain itu, Generasi Z dapat menggunakannya sebagai bahan diskusi untuk menentukan siapa Raden Saleh, Widayat, dan Sudjojono. Selain itu, *Mencuri Raden Saleh* adalah film baru-baru ini dengan pesan moral pengkhianatan dan perlawanan.

Penelitian yang menggunakan metode fenomenologi melibatkan partisipan yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik seleksi berdasarkan kriteria (seleksi berdasarkan kriteria), yang juga dikenal sebagai purposive sampling. Teknik ini didasarkan pada asumsi bahwa subjek penelitian adalah komponen utama dari subjek yang diselidiki. Peneliti memilih teknik ini karena mereka membutuhkan informan yang dapat memberikan data atau informasi yang jelas tentang

pengalaman komunikasi yang dirasakan pemirsa saat menonton film "Mencuri Raden Saleh". Berikut adalah kategori peserta penelitian:

1. Remaja yang tinggal di Kota Semarang
2. Berumur 17-21 tahun
3. Pernah menonton film "Mencuri Raden Saleh" baik di bioskop maupun di Netflix
4. Pengguna media sosial aktif

Berdasarkan kategori tersebut, peneliti akan memilih 5 partisipan untuk menjadi subjek pada penelitian ini.

1.7.3 Sumber Data

a. Data primer

Data primer didefinisikan sebagai data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya tanpa intervensi dari pihak lain (Murdianto, 2020). Data utama untuk penelitian ini akan dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam semi-terstruktur dengan subjek. Teknik wawancara mendalam melibatkan wawancara tatap muka yang menyeluruh dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi dari peserta. Akibatnya, responden juga disebut informan. Metode ini memungkinkan periset untuk mengetahui alasan yang mendasari jawaban responden, termasuk pendapatnya, alasan yang mendasari mereka, nilai-nilai, atau pengalaman mereka sendiri.

Menurut Suyitno (2018), wawancara semi-terstruktur adalah jenis wawancara di mana beberapa pertanyaan sudah diatur sebelumnya. Namun, ini

tidak menghilangkan kemungkinan pertanyaan tambahan karena konteks wawancara dengan narasumber. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah dengan pertanyaan terbuka tetapi fleksibel.

b.Data sekunder

Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada orang yang mengumpulkannya disebut data sekunder (Sugiyono, 2018:456). Informasi ulasan perpustakaan dari buku, jurnal, dan referensi yang relevan adalah contoh data sekunder dalam penelitian ini.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian fenomenologi, pendekatan untuk pengumpulan data berfokus pada narasi dan wawancara mendalam sebagai metode utama untuk mendapatkan pemahaman yang dalam tentang pengalaman hidup subjek. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan cerita dan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana individu mengalami dan memaknai fenomena yang diteliti. Selain narasi dan wawancara mendalam, penggunaan metode dokumentasi dan visual juga penting dalam memperkuat validitas penelitian.

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung hasil penelitian dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipercaya. Hal ini mencakup penggunaan dokumen terbaru atau sumber informasi lain yang relevan untuk mendukung temuan dalam penelitian. Di sisi lain, metode

visual digunakan untuk memberikan representasi yang lebih jelas dan konkret tentang situasi atau keadaan yang sedang diteliti. Penggunaan gambar, video, atau rekaman visual lainnya dapat membantu peneliti dalam menggambarkan fenomena secara lebih visual kepada para pembaca atau audiens.

Sebagai peneliti fenomenologi, peran utama adalah sebagai mediator untuk menghubungkan berbagai pendapat dan pengalaman yang diungkapkan oleh informan atau partisipan. Dalam konteks ini, pengumpulan data dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai metode tanpa mengurangi signifikansi pengalaman yang dialami oleh informan. Pendekatan ini memastikan bahwa semua aspek penting dari fenomena yang diteliti dapat terungkap dengan baik dan mendalam. Peneliti harus langsung mengunjungi lokasi penelitian dengan bantuan rekan sejawat dan peralatan penelitian utama untuk memperoleh data yang valid, akurat, dan terpercaya.

Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif merupakan instrumen penting dalam pengetahuan manusia. Tugas utamanya termasuk menetapkan fokus penelitian, mengidentifikasi informan yang relevan, mengumpulkan data melalui dokumentasi dan observasi, mengevaluasi keandalan data, menganalisis data yang terkumpul, menguraikan hasil analisis, dan menyimpulkan atau merangkum temuan penelitian.

Peran peneliti sangat krusial dalam setiap tahap penelitian dan keputusan yang mereka buat memiliki dampak besar terhadap hasil penelitian. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini dibuat menggunakan jenis data yang diperlukan dalam pengumpulan informasi, Data primer dan data sekunder adalah

jenis data yang diperlukan untuk penelitian ini. Proses berikut digunakan untuk mengumpulkan berbagai jenis data:

1. Data Primer

a. Observasi

Dalam upaya menghimpun data primer yang menjadi substansi utama dalam sebuah studi untuk memahami persoalan yang sedang dibahas, penelitian akan dilakukan dengan memanfaatkan teknik pengamatan dari hasil kerja panca indera mata dan fungsi panca indera lainnya. Salah satu pendekatan pengumpulan data yang dikenal sebagai observasi melibatkan pengamatan langsung di lapangan untuk mendokumentasikan peristiwa yang tengah berlangsung secara langsung di tempat penelitian. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang benar dan akurat berdasarkan apa yang dilihat peneliti.

b. Wawancara Mendalam (in dept interview)

Suatu metode pencarian data adalah wawancara, juga disebut wawancara, di mana orang berbicara secara langsung dengan subjek, responden, atau informan. Menurut Afifuddin (2009:131), wawancara juga merupakan metode pengambilan data di mana penanya mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan atau responden untuk mendapatkan informasi tentang jawaban mereka. Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana pertanyaan dan jawaban digunakan untuk bertukar informasi dan ide antara peneliti dan individu yang terlibat dalam

penelitian tentang topik penelitian. Wawancara adalah bagian penting dari proses pengumpulan data karena mereka dapat menghasilkan informasi yang relevan dan dapat diandalkan. Wawancara mendalam ini melibatkan berbicara dengan informan dan pewawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang gambaran dan struktur saat ini tentang individu, peristiwa, kehidupan sehari-hari, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, dan kegelisahan.

Dalam penelitian fenomenologi, metode pengumpulan data terdiri dari wawancara mendalam dengan informan yang disurvei. Selain itu, untuk mengungkap alur kesadaran, pertanyaan diajukan kepada informan secara lisan dan langsung (bertatap muka). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lengkap, mendalam, dan menyeluruh tentang tujuan penelitian serta topik yang dapat diangkat dan hubungannya dengan orang-orang di lingkungan tempat penelitian.

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang tidak tersusun dengan rapi sesuai klasifikasi, tetapi dengan mengajukan pertanyaan yang ringan, terkait, dan relevan dengan masalah, mereka membuat wawancara lebih menyenangkan. karena menjawabnya akan lebih natural dan tidak dibuat-buat, yang akan mendorong pertanyaan terkait berikutnya. Pertanyaan yang diajukan didasarkan pada standar wawancara saat ini, dan jawaban informan diberikan secara lisan dengan diikuti makna dari ekspresi dalam setiap sesi pertanyaan.

2. Data Sekunder

Untuk melengkapi data penelitian, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, pengamatan langsung, dan observasi subjek penelitian. Dokumentasi meliputi arsip, surat-surat, gambar atau foto, dan informasi tambahan lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Penggunaan teknik dokumentasi penting untuk memastikan kelengkapan dan keaslian data yang diperoleh. Dalam konteks ini, bukti visual seperti gambar, video, atau foto juga sering kali diperlukan sebagai bagian dari dokumentasi. Teknik dokumentasi memerlukan penggunaan alat tambahan seperti perangkat dokumentasi dan rekaman untuk mengumpulkan dan menyimpan data secara efektif.

Penelusuran internet adalah teknik untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan dengan melakukan penelusuran data melalui media online, seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online. Media online membantu peneliti dalam memanfaatkan informasi online, yang mencakup informasi teori dan data penelitian, dengan cepat, tepat, dan dengan mudah, dan dengan kepercayaan akademik. Dengan mengunjungi website resmi objek yang diteliti, pengguna dapat menemukan informasi yang lebih akurat, akurat, dan terpercaya. Selain itu, penjabaran sejarah, visi dan misi, serta kebutuhan data internal untuk penelitian akan lebih jelas di situs web resmi. Peneliti banyak mencari referensi untuk mencari informasi tambahan yang berkaitan dengan topik penelitian. Salah satu langkah dalam pengumpulan data, penelitian menggunakan pencarian internet, yaitu mencari artikel, tulisan, atau

materi yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan teknik ini untuk membantu menambah referensi dan memperkaya sumber teoritis yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, beberapa teori yang dicantumkan peneliti untuk mendukung teori masalah yang dibahas dapat dipahami dengan menganalisis artikel yang dikumpulkan dari berbagai sumber online.

Metode ini digunakan oleh penulis dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dari film *Mencuri Raden Saleh*. Data dapat dikumpulkan melalui website resmi, platform sosial media, dan Netflix. Dengan publisitas online yang mudah diakses oleh masyarakat umum di era modern, mendapatkan dokumentasi penelitian tidak menjadi masalah.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data akan melibatkan penyusunan, pengkategorian, dan pencarian hubungan antara isi dari berbagai data yang dikumpulkan. Setelah melakukan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti menuliskan kembali data untuk memberikan informasi dan data secara menyeluruh.

Setelah data dari wawancara dikumpulkan dan didukung oleh observasi, dokumentasi, dan literatur, data disusun menjadi catatan lengkap. Setelah mengumpulkan data dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti melanjutkan proses pengolahan dan analisis data. Proses analisis dimulai dengan meninjau dan memeriksa semua data dari berbagai sumber, termasuk wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

Jika jawaban wawancara setelah analisis tidak memuaskan, peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi sampai mereka mendapatkan data yang kredibel.

Dalam penelitian kualitatif, ada tiga cara untuk melakukan analisis data:

1. Reduction of Data (Reduksi Data). Mereduksi data berarti memilih dan memprioritaskan informasi penting, mencari tema dan pola, dan membuang informasi yang tidak perlu. Oleh karena itu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan akan menjadi lebih mudah bagi peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya saat diperlukan.
2. Penyajian Data. Data yang disajikan secara singkat, jelas, dan terperinci akan membuat lebih mudah untuk memahami bagian yang diteliti baik secara keseluruhan maupun secara bagian demi bagian. Data yang ditemukan selama penelitian diberikan dalam bentuk laporan atau uraian.
3. Kesimpulan. Hasil awal yang dapat berubah seiring dengan pengumpulan informasi lebih lanjut. Jika didukung oleh bukti yang valid dan konsisten pada tahap pengumpulan data berikutnya, kesimpulan dapat divalidasi. Proses ini memungkinkan para peneliti untuk mendukung atau mengubah kesimpulan awal mereka dengan data tambahan yang mereka peroleh dari pekerjaan lapangan. Oleh karena itu, kesimpulan yang telah divalidasi dengan bukti dapat dianggap lebih dapat diandalkan dan dapat dipertimbangkan sebagai hasil penelitian yang dapat diandalkan.

1.7.6 Kualitas Data

Penelitian kualitatif dianggap kredibel ketika mampu memberikan uraian atau interpretasi yang akurat tentang pengalaman manusia. Kredibilitas juga terbentuk jika orang lain dapat mengalami pengalaman yang serupa, meskipun hanya melalui membaca laporan penelitian tersebut. Untuk meningkatkan validitas penelitian kualitatif, peneliti harus menguraikan informasi yang dikumpulkan secara objektif, tanpa membiarkan pendapat pribadi mereka mengganggu interpretasi data. (M.Mustari & Rahman, 2012)

Menurut Suryabrata (2008), validitas instrumen dinilai berdasarkan kemampuan untuk merekam atau mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam. Reliabilitas instrumen, di sisi lain, mengacu pada apakah hasil perekaman data (pengukuran) instrumen sama untuk individu atau kelompok yang sama pada waktu yang berbeda atau berbeda untuk individu atau kelompok yang berbeda pada waktu yang berbeda. Namun, menurut Ibnu Hadjar (1996), validitas dan reliabilitas instrumen menentukan kualitas instrumen. Validitas menunjukkan seberapa jauh instrumen dapat mengukur apa yang hendak diukur, dan reliabilitas menunjukkan seberapa akurat dan konsisten hasil pengukurannya.

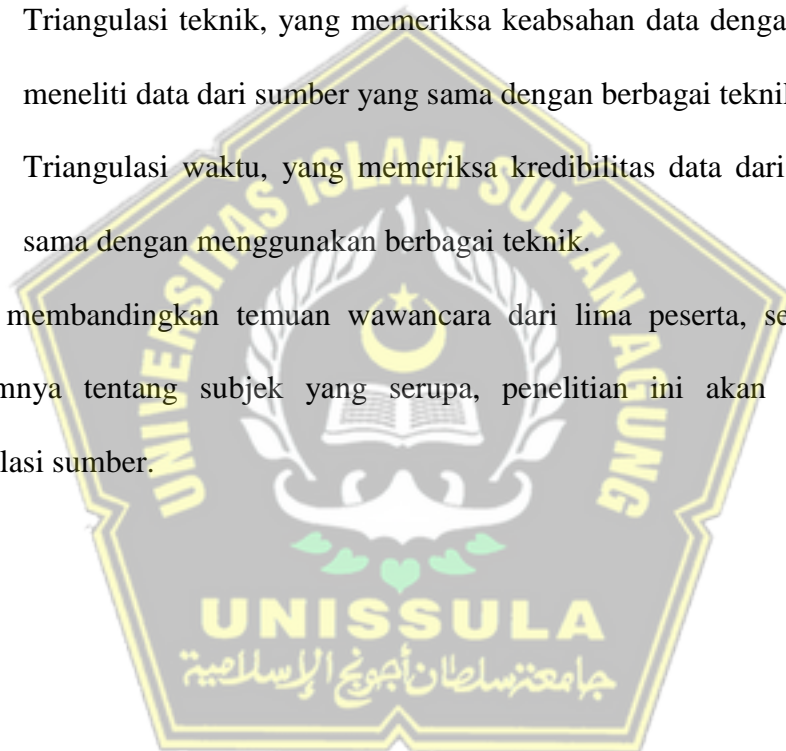
Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti dapat terlibat dalam kehidupan para partisipan selama bertahun-tahun dan berusaha untuk memverifikasi dan memverifikasi data yang mereka peroleh dari mereka. Mereka juga dapat melakukan pengecekan anggota (kembali ke para partisipan setelah analisis data) atau melakukan diskusi panel dengan pakar atau ahli untuk merevisi data yang telah mereka peroleh. Sehingga peneliti dapat memotret fenomena sosial yang diteliti

sebaik mungkin, tindakan tambahan, yaitu melakukan observasi mendalam, juga perlu dilakukan (Afiyanti, 2008)

Penulis akan menguji keabsahan data melalui triangulasi. Pemeriksaan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu disebut triangulasi.

1. Triangulasi sumber, yang memeriksa keabsahan data dengan memeriksa data dari berbagai sumber.
2. Triangulasi teknik, yang memeriksa keabsahan data dengan memastikan meneliti data dari sumber yang sama dengan berbagai teknik.
3. Triangulasi waktu, yang memeriksa kredibilitas data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai teknik.

Untuk membandingkan temuan wawancara dari lima peserta, serta penelitian sebelumnya tentang subjek yang serupa, penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber.



BAB II

PROFIL PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Film Mencuri Raden Saleh



Judul : Mencuri Raden Saleh

Sutradara : Angga Dwimas Sasongko

Produser : Cristian Imanuell

Ditulis oleh : Angga Dwimas Sasongko

: Husein M. Atmodjo

Pemeran : Iqbaal Ramadhan

: Angga Yunanda

: Rachel Amanda

: Umay Shahab

: Aghniny Haque

: Ari Irham

Penata musik : Abel Huray
 Sinematografer : Bagoes Tresna Adji
 Penyunting : Hendra Adhi Susanto
 Perusahaan produksi : Visinema Pictures
 : Jagartha
 : Blibli
 : Astro Shaw

Tanggal rilis : 25 Agustus 2022 (Indonesia)
 : 22 September 2022 (Malaysia)
 : 29 November 2022 (Jogja-NETPAC Asian Film Festival)

: 05 Januari 2023 (Netflix)

Durasi : 154 menit

Negara : Indonesia

Bahasa : Indonesia

Anggaran : Rp 20 miliar

Pada 18 November 2019, film ini pertama kali diumumkan dalam konferensi pers online. Menurut Angga Dwimas Sasongko, direktur utama Visinema Pictures, rumah produksi tersebut akan menggarap lima film. Salah satunya adalah film Mencuri Raden Saleh. Dikabarkan bahwa proses produksi akan dimulai pada 12 Mei 2021 dengan Cristian Imanuel sebagai produser, Husein M. Atmodjo sebagai ko-penulis, dan Bagoes Tresna Aji sebagai sinematografer. Akun Instagram resmi film ini mengunggah karakter seluruh pemeran utama pada 17 Mei 2021.

Selama periode pengambilan gambar antara tanggal 23 Oktober hingga 27 November 2021, kegiatan tersebut dilakukan di tiga kota utama: Jakarta, Surabaya, dan Malang. Tempat-tempat yang menjadi lokasi pengambilan gambar meliputi Museum Seni Rupa dan Keramik di Kota Tua Jakarta, bagian dalam Istana Negara di Surabaya, serta rumah Permadi di Pasuruan, yang digunakan sebagai pengganti rumah asli Raden Saleh untuk film "Mencuri Raden Saleh". Selain itu, terowongan di Sudirman Central Business District ditutup setiap akhir pekan selama tiga minggu untuk keperluan produksi. Penutupan ini menyebabkan insiden berupa tabrakan antara truk dan belasan mobil, yang terjadi karena pengaruh dari pembangunan MRT Jakarta di lokasi tersebut. Untuk mengatasi kendala ini, tim produksi terpaksa memangkas waktu pengambilan gambar di Kota Tua Jakarta menjadi lima jam, yang sebelumnya direncanakan selama dua hari.

Pada 20 Oktober 2021, video promosi untuk film ini diunggah di akun Instagram Mencuri Raden Saleh. Pada 29 Juni 2022, trailer resmi pertama dan poster pertama diunggah. Pada setiap media sosial dan media promosi, Mencuri Raden Saleh memperkenalkan penontonnya sebagai grup. Mencuri Raden Saleh berhasil mengumpulkan 1.000.000 penonton dalam waktu 9 hari, dan setelah 18 hari, berhasil mengumpulkan 2.000.000 "komplotan".

Film ini mendapat tanggapan yang baik dari publik dan pengamat film karena keberanian yang dia tunjukkan untuk mengangkat genre perampokan. Tema yang dibahas meliputi sejarah Indonesia dan perjuangan, terutama tentang meningkatkan standar perfilman nasional.

2.2 Latar Belakang Film Mencuri Raden Saleh

Mencuri Raden Saleh (2022) adalah film yang unik untuk Indonesia dan juga untuk sutradaranya sendiri. Angga Dwimas Sasongko, pencipta film ini, menyatakan bahwa itu adalah mimpinya. Setidaknya sejak 2018, dia telah berpikir tentang tema "heist" ini. Ia mendapatkan inspirasi dari lukisan yang diberikan sang ayah. Dengan bantuan Husein M. Atmodjo, sang sutradara membuat cerita ini sedetail mungkin. Ia menggambarkan enam anak ini sebagai representasi tubuh manusia dengan otak, hati, sensasi, insting, tangan, dan kaki. Selesai dengan penggambaran karakter, Angga Dwimas Sasongko mulai membuat adegan aksi, driveting hingga dramanya.

Dengan melihat kualitas filmnya, tidak mengherankan jika biaya produksi Mencuri Raden Saleh (2022) sangat tinggi. Untuk membuat sinematografi terbaik, film ini menghabiskan hingga 20 miliar rupiah. Proses produksi film ini menggunakan seratus mobil sungguhan dalam salah satu adegan di mana ada kemacetan dan tabrakan sehingga dalam proses pengambilan gambar juga dilakukan pemblokiran beberapa jalan dan terowongan di Jakarta selama beberapa hari.

Lukisan "Penangkapan Pangeran Diponegoro" ini sangat penting bagi Indonesia. Pasalnya, lukisan ini adalah salah satu cara orang Indonesia menentang penjajahan Belanda. Lukisan ini dibuat oleh Raden Saleh dua puluh tahun setelah lukisan "Penyerahan Pangeran Diponegoro" karya Nicolaas Pieneman. Lukisan ini menunjukkan dengan jelas bahwa Pangeran Diponegoro bukanlah sosok yang

pasrah tetapi seorang pria terhormat dan pejuang sejati. Ide-ide cerita dan nilai-nilai sejarah yang ingin disampaikan kepada penonton adalah inti dari filosofi ini.

Karya Raden Saleh ini adalah salah satu harga Indonesia dan sebagai kekayaan sejarah Indonesia, masyarakat seharusnya mengenal sejarah ini dengan baik. Pemilihan set dan elemen lainnya yang memiliki sentuhan Eropa atau bernuansa kolonial juga terinspirasi dari lukisan ini. Seperti yang diketahui, produksi Mencuri Raden Saleh (2022) memakan waktu dua tahun. Mencari personel dan cast yang tepat untuk film ini adalah salah satu tantangan yang cukup sulit.

2.3 Karakter Pemain

"Mencuri Raden Saleh" adalah sebuah film drama aksi perampokan yang telah dinantikan dengan antusias oleh generasi milenial dan Gen Z di Indonesia. Film ini menghadirkan karakter-karakter yang memikat, disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dan diproduksi oleh Visinema Pictures, Jagartha, Blibli, dan Astro Shaw. Alur cerita film ini berkisah tentang sekelompok siswa yang terlibat dalam aksi perampokan. Setiap karakter dalam film ini memiliki peran yang unik: Piko dikenal sebagai The Forger, Ucup sebagai The Hacker, Fella sebagai The Negotiator, Gofar sebagai The Handyman, Sarah sebagai The Brute, dan Tuktuk sebagai The Driver.

1. Iqbaal Ramadhan sebagai Piko “The Forger”



Dalam film *Mencuri Raden Saleh*, Iqbaal Ramadhan memerankan Piko, orang yang paling sensitif diantara anggota kelompok lainnya. Dalam film, Iqbaal memerankan karakter yang memiliki latar belakang sebagai seniman dan dikenal karena kepribadiannya yang ramah. Salah satu hal yang menarik dari perannya adalah komitmennya untuk menjadi seorang pelukis, meskipun sebenarnya dia tidak memiliki kemampuan melukis. Hal ini menunjukkan bahwa karakternya, Iqbaal, harus belajar melukis secara intensif, bahkan meskipun dia tidak memiliki bakat alaminya dalam seni lukis.

Selanjutnya, Iqbaal dan timnya pergi ke Yogyakarta untuk mempelajari seni lukis dan mendalami peran. Di dalam film, karakter Piko yang diperankan oleh Iqbaal seringkali muncul dan menunjukkan berbagai tingkat emosi yang kompleks. Piko dianggap sebagai karakter yang nyaman mengenakan apa pun yang dia lihat.

2. Angga Yunanda sebagai “The Hacker”



Di film Mencuri Raden Saleh, Angga Yunanda berperan sebagai Ucup. Karena dia bekerja sebagai hacker, Ucup ini merupakan sosok yang sangat penting dalam rencana pencurian mereka. Dilaporkan bahwa Ucup memiliki kemampuan untuk membajak ruang angkasa menggunakan kalkulator tukang sayur. Di film tersebut, Ucup adalah sahabat sematinya Piko, dan dia akan memenuhi semua kebutuhan Piko. Angga mengakui bahwa, karena dia jauh dari dunia hacker, dia harus belajar menjadi seorang hacker.

3. Rachel Amanda sebagai Fella “The Negotiator”



Dalam Mencuri Raden Saleh, Rachel Amanda mendapat peran sebagai Fella, seorang negosiator. Dalam film ini, Fella dan Ucup memiliki banyak persamaan. Fella dapat memanipulasi orang lain untuk mendapatkan uang untuk dirinya sendiri. Seorang Fella yang diperankan oleh Rachel, harus belajar

memainkan kartu karena dia banyak berperan sebagai bandar judi. Dia juga harus belajar bagaimana Fella dapat tetap terlihat manipulatif di depan kamera. Karena dia lebih banyak bekerja dengan bertemu orang, Fella menjadi mulut, telinga, dan mata kelompok.

4. Aghniny Haque sebagai Sarah 'The Brute'



Di Mencuri Raden Saleh, Aghniny Haque akan menjadi sosok yang paling kuat dan dianggap sebagai bodyguard kelompoknya. Dia dianggap memiliki kekuatan fisik dan kemampuan bela diri terbaik. Sarah, yang dianggap feminim, adalah seorang atlet. Meskipun Sarah terlihat paling kuat dan tidak banyak berbicara, dia memiliki kelembutan hati yang hanya Piko bisa melihatnya.

5. Umay Shahab sebagai Gofar 'The Handyman'



Dalam Mencuri Raden Saleh, Umay Shahab berperan sebagai seorang teknisi yang dianggap terlalu keras kepala bernama Gofar. Gofar adalah kakak dari Tuktuk di film tersebut. Gofar dapat memperbaiki apa pun, dari keran hingga mobil mogok. Kehadiran Gofar membuat film lebih lucu karena sensasi humornya yang berbeda dengan karakter lainnya. Umay pada dasarnya tidak terbiasa dengan mobil dan mesin, seperti yang ditunjukkan dalam film ini sebagai teknisi di bengkel. Meskipun demikian, Umay akan tetap menjadi karakter yang membuat penonton merasa marah, marah, dan sedih.

6. Ari Irham sebagai Tuktuk “The Driver”



Ari Irham memerankan Tuktuk sebagai pengemudi (The Driver). Ia menjadi karakter yang sangat penting karena mereka bergantung pada TukTuk untuk semua upaya mereka untuk mencuri lukisan di Istana Negara. Saudara Gofar, TukTuk, memiliki banyak pengalaman hidup dan lebih sering menghabiskan waktu di bengkel. Dalam beberapa hari, Ari Irham belajar nge-drift karena dia tidak bisa membawa mobil kopling.

2.4 Sinopsis Film Mencuri Raden Saleh

Film ini bercerita tentang sekelompok remaja berencana untuk mencuri lukisan Raden Saleh, seorang maestro, yang disimpan di istana negara. Kemudian mereka membentuk tim dan membuat rencana untuk melakukan hal-hal seperti pemalsuan, peretasan, dan manipulasi. Mereka semua dapat terbentuk karena masing-masing mengambil uang dari imbalan pencurian. Pekerjaan mereka untuk mencuri lukisan tersebut jelas tidak mudah. Apakah rencana mereka berhasil?



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

3.1 Temuan Penelitian

Pada bab ini akan memaparkan temuan penelitian pengalaman komunikasi pemirsa di Kota Semarang dalam menonton film “Mencuri Raden Saleh” untuk mengetahui bagaimana pengalaman selama menonton film, dan bagaimana proses penerimaan informasi pemirsa. Dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam pada 6 informan, peneliti menghadirkan temuan dalam bentuk kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses atau peristiwa yang sedang berlangsung di lapangan, kemudian menganalisis data atau informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah.

Pada bagian ini, akan dipaparkan data-data yang berhasil dikumpulkan melalui tanggapan informan mengenai pengalaman komunikasi pemirsa, pendapat pemirsa mengenai film, dan pesan yang dapat diambil dalam film “Mencuri Raden Saleh”. Data yang disajikan termasuk data primer dari temuan penelitian dan analisis data. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti di lapangan melalui wawancara mendalam dengan narasumber atau informan didapat melalui wawancara secara tatap muka di lapangan dan juga melalui pesan suara (*voice note*) whatsapp karena keterbatasan ruang dan waktu. Temuan penelitian dijelaskan dalam bentuk respon terhadap hasil wawancara. Informan yang menjadi subjek wawancara dalam penelitian ini dipilih karena dianggap memiliki kemampuan memberikan informasi yang dibutuhkan.

Hasil wawancara ini akan digunakan untuk menganalisis gambaran tentang pengalaman komunikasi penonton film “Mencuri Raden Saleh”. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut

1. Membuat instrumen wawancara

Instrumen wawancara diperoleh dengan memantau informan yang dilihat memiliki ketertarikan menonton film. kemudian peneliti membuat beberapa pertanyaan untuk wawancara dengan narasumber yang sepakat dapat melakukan wawancara dalam waktu dekat secara langsung.

2. Pengumpulan data melalui wawancara

Kemudian peneliti membuat janji dengan narasumber yang sudah dipilih untuk melakukan sesi wawancara mendalam di waktu yang telah disepakati baik secara langsung maupun melalui pesan suara (voice note) whatsapp. Peneliti memberikan kurang lebih 15 pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman komunikasi pemirsa di Kota Semarang dalam menonton film “Mencuri Raden Saleh” kepada 6 narasumber. Kemudian tidak lupa untuk melakukan notulensi dari hasil wawancara yang telah dilakukan dalam bentuk transkrip wawancara.

3. Analisis hasil wawancara

Hasil wawancara disusun dalam bentuk draf wawancara berupa dokumen teks, lalu dianalisis hasilnya oleh peneliti.

3.2 Karakteristik Informan

Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari informasi yang relevan pada permasalahan penelitian. Data yang diperoleh dari informan bersifat data primer yang dihasilkan melalui wawancara, menjelaskan permasalahan yang akan disajikan. Jumlah yang diambil sebagai informan adalah 5 remaja di Kota Semarang, yaitu untuk triangulasi data dan seluruhnya adalah remaja yang telah menonton film Mencuri Raden Saleh. Dalam mendapatkan data yang dirasakan valid dan representatif, peneliti melakukan partisipasi selama dimulainya penelitian ini dilakukan terhitung dari bulan Desember 2024 hingga bulan Februari 2024 sekitar dua bulan partisipasi aktif.

Partisipasi aktif ini perlu diingat walaupun antara peneliti dengan informan telah terjalin hubungan sosial yang sudah lama. Proses ini tidak begitu canggung untuk dilakukan, mengingat peneliti dengan informan adalah teman satu jurusan dan teman perantauan, yang terpenting kami akan tetap terus menjalin komunikasi, meskipun proses penelitian ini telah selesai dan di tahun-tahun berikutnya akan tetap menjaga komunikasi yang baik.

Namun dalam kaitannya dengan perolehan data yang dimaksudkan sesuai dengan tujuan penelitian. Maka teknik partisipasi aktif diperlukan dalam rangka untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya manipulasi jawaban dari pihak informan, karena dirinya mengetahui kalau telah dijadikan subjek penelitian. Untuk memperjelas pihak yang diwawancarai yaitu sebagai berikut :

3.2.1 Informan 1

Sukma Ayu (SA) merupakan mahasiswa semester 7 dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang jurusan Ilmu Komunikasi yang berasal dari Pemalang, Jawa Tengah yang menyukai film action

3.2.2 Informan 2

Trisna Muria Ahmad Yani merupakan mahasiswa semester 7 dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang jurusan Ilmu Komunikasi yang berasal dari Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah yang sering menggunakan waktu luangnya untuk menonton film di bioskop atau series di aplikasi tertentu.

3.2.3 Informan 3

Siti Soefytasari merupakan mahasiswa semester 7 dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang jurusan Ilmu Komunikasi yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat yang memang suka menonton baik itu film indonesia maupun film luar negeri.

3.2.4 Informan 4

Candra merupakan mahasiswa semester 1 dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang jurusan Psikologi yang berasal dari Demak, Jawa Tengah yang memang suka menonton baik itu film, series atau sinetron.

3.2.5 Informan 5

Bayu Erlangga merupakan seorang mahasiswa Universitas Terbuka jurusan Ilmu Pemerintahan yang berasal dari Kota Tegal, Jawa Tengah. Tertarik pada film-film dengan genre tertentu atau yang menurutnya menarik setelah menonton trailer film.

3.3 Deskripsi Temuan Penelitian

Suatu penelitian diharapkan akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti akan menyajikan hasil penelitian di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti kemudian mengurangi data untuk mendapatkan data tambahan. Kemudian, mereka mengumpulkan lebih banyak data untuk menganalisis hasil penelitian. Penelitian akan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Melalui wawancara mendalam, pengumpulan data dilakukan dengan menghasilkan data mentah berupa pandangan-pandangan informan yang nantinya perlu diolah. Dalam bagian penelitian ini, peneliti merangkum hasil wawancara dan observasi ke dalam beberapa temuan penelitian. Melalui reduksi data dan identifikasi temuan-temuan penelitian, peneliti dapat menghadirkan hasil penelitian yang lebih terstruktur dan ringkas tanpa mengurangi esensi dari data yang telah dikumpulkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan, peneliti berhasil mengumpulkan data yang relevan untuk memahami masalah yang sedang diteliti. Data ini memberikan gambaran yang komprehensif terhadap berbagai aspek yang terkait dengan masalah yang sedang diselidiki oleh peneliti. Berdasarkan data tersebut, peneliti dapat menguraikan beberapa temuan penting yang ditemukan selama proses penelitian di lapangan.

3.3.1 Pengalaman Komunikasi Selama Menonton Film

Pengalaman komunikasi selama menonton film "Mencuri Raden Saleh" di Kota Semarang menunjukkan adanya dinamika kompleks antara pemirsa, film, dan konteks sosial yang mempengaruhi persepsi dan interaksi mereka. Berdasarkan wawancara dengan para informan, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi selama menonton film ini. Salah satu informan menunjukkan ketertarikannya, "Saya tertarik menonton film ini karena saya penasaran dengan jalan ceritanya yang tampak menarik dari judulnya." Pernyataan ini mencerminkan bagaimana ketertarikan terhadap cerita yang dijanjikan oleh judul film menjadi faktor utama dalam mempengaruhi keputusan untuk menonton.

Seorang informan lain mengungkapkan, "Saya menonton film tersebut setelah melihat trailer-nya di Netflix." Pernyataan ini menyoroti bagaimana platform digital seperti Netflix memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi tentang film kepada pemirsa modern, yang dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk menonton. Ajakan dari teman atau kelompok sosial juga memainkan peran signifikan, seperti yang dinyatakan oleh informan lain, "Saya menonton film ini karena teman-teman saya mengajak dan mereka bilang film ini bagus." Ini menunjukkan bahwa pengalaman menonton film sering kali merupakan aktivitas sosial yang mempengaruhi persepsi individu terhadap film.

Selain itu, preferensi individu terhadap genre film juga menjadi faktor penentu dalam pengalaman menonton. Seorang informan menyatakan, "Saya tertarik menontonnya karena suka dengan film-film berbau action." Hal ini menunjukkan bahwa minat pribadi terhadap genre film tertentu dapat memotivasi

seseorang untuk mencari dan menikmati film tertentu. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi pemirsa saat menonton film "Mencuri Raden Saleh" tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat pribadi dan preferensi genre, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti pengaruh sosial dari teman dan platform distribusi digital. Hal ini menambah dimensi kompleksitas dalam cara pemirsa berinteraksi dengan film dan konteks sosial yang melingkupinya.

3.3.2 Respons Emosional Terhadap Film

Hasil wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa film ini memicu berbagai respons emosional yang beragam di antara pemirsa. Salah satu informan menyatakan, "Saya merasa sangat terpukau karena belum ada alur cerita sejenis film ini." Pernyataan ini mencerminkan bagaimana film ini mampu mengeksplorasi narasi yang unik dan menyajikannya dengan cara yang membangkitkan minat dan ketertarikan yang kuat dari penontonnya. Analisis terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa kebaruan alur cerita dan pengembangan karakter yang kompleks dapat menghasilkan respons emosional yang mendalam dari pemirsa.

Selain itu, beberapa informan menunjukkan respons emosional lainnya seperti terbawa suasana yang intens atau merasa terpukau dengan peristiwa-peristiwa dalam film. Seorang informan menyebutkan, "Cukup terpukau karena saya jadi ikut terbawa suasana menegangkannya." Pernyataan ini menggambarkan bagaimana pengalaman menonton film ini mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara penonton dan narasi yang disajikan. Di sisi lain, ada juga informan

yang merasakan kekaguman terhadap aspek teknis dan artistik dari film ini. Sebagai contoh, seorang informan menyatakan, "Film ini sangat bagus untuk kualitas film Indonesia." Pernyataan ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap kualitas produksi, termasuk sinematografi, akting, dan penyutradaraan, dapat mempengaruhi evaluasi emosional dan persepsi positif terhadap film.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa film "Mencuri Raden Saleh" berhasil menciptakan pengalaman emosional yang beragam di antara pemirsa, dari keterlibatan emosional yang mendalam hingga apresiasi terhadap kualitas produksi. Respons ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan film dalam membangun hubungan emosional dengan penonton, tetapi juga menunjukkan kedalaman interpretasi dan pengalaman pribadi yang dapat dipengaruhi oleh narasi dan presentasi visual dalam film. Secara keseluruhan, respons emosional yang bervariasi ini menambah nilai dan kompleksitas dalam pengalaman menonton film "Mencuri Raden Saleh", menegaskan bahwa film ini tidak hanya menghibur tetapi juga mampu menginspirasi dan membangkitkan reaksi yang mendalam dari pemirsa.

3.3.3 Penilaian Terhadap Aspek Estetika dan Naratif

Dalam film "Mencuri Raden Saleh", pengalaman penonton terhadap scene-scene menarik dan kurang menarik mengungkapkan dinamika naratif dan visual yang mempengaruhi kesan keseluruhan dari film tersebut. Sebagian besar informan menganggap adegan penukaran lukisan di museum sebagai puncak ketegangan yang sangat menarik. Seorang informan menyatakan, "Scene yang paling menarik

bagi saya adalah ketika adegan penukaran lukisan dari museum dari lukisan palsu dengan lukisan asli." Pernyataan ini menunjukkan bagaimana ketegangan dramatis dalam adegan tersebut berhasil menghadirkan momen yang memukau, dengan menambahkan elemen kecepatan, ketelitian visual, dan perasaan mendebarkan yang kuat bagi penonton.

Selain itu, adegan di mana salah satu anggota kelompok anak muda tertangkap oleh polisi juga dianggap sebagai momen yang menghadirkan ketegangan yang intens. Seorang informan mengungkapkan, "Bagi saya, scene yang paling menarik adalah ketika salah satu dari kelompok anak muda tertangkap polisi karena aksinya." Scene ini mencerminkan konflik yang tajam antara kelompok dan otoritas, menambahkan dimensi emosional yang mendalam dalam narasi film.

Namun, ketika membahas scene yang kurang menarik, sebagian besar informan mengindikasikan bahwa mereka puas dengan kualitas keseluruhan dari film ini. Salah satu informan mengungkapkan, "Menurut saya keseluruhan film ini sangat menghibur, sehingga tidak terpikir scene yang kurang bagus." Pernyataan ini mencerminkan kepuasan penonton terhadap konsistensi dan kualitas cerita yang dihadirkan oleh film ini dari awal hingga akhir. Meskipun demikian, beberapa informan mengungkapkan bahwa ada beberapa scene yang terasa klise dan kurang berhasil dalam mempertahankan ketegangan yang memadai untuk menarik perhatian mereka secara maksimal.

Temuan ini menggambarkan bagaimana scene-scene dalam "Mencuri Raden Saleh" tidak hanya sebagai bagian dari plot naratif, tetapi juga sebagai alat

untuk membangun ketegangan emosional dan visual yang mempengaruhi intensitas pengalaman menonton. Scene yang berhasil menarik perhatian mengandalkan penggunaan dramatisasi yang kuat dan penanganan yang cermat terhadap detail visual, sementara scene yang kurang berhasil dapat mengurangi dampak keseluruhan dari film. Dengan demikian, penilaian terhadap scene-scene ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana elemen-elemen film dapat mempengaruhi persepsi dan pengalaman penonton secara langsung.

3.3.4 Persepsi Terhadap Tema dan Pesan Film

Para penonton menggambarkan film ini sebagai sebuah karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung pesan moral dan edukatif yang mendalam tentang sejarah seni dan budaya Indonesia. Salah satu informan menegaskan, "Film ini memberikan pesan yang inspiratif tentang pentingnya menghargai dan melestarikan sejarah seni Indonesia." Pernyataan ini menunjukkan bahwa film "Mencuri Raden Saleh" berhasil menyampaikan pesan moral yang mendalam, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk mengedukasi penonton tentang nilai-nilai budaya dan sejarah seni Indonesia. Salah satu aspek yang muncul adalah apresiasi terhadap nilai-nilai sejarah seni yang dihadirkan melalui tokoh Raden Saleh. Penonton menghargai bagaimana film ini memperkenalkan atau memperdalam pengetahuan mereka tentang Raden Saleh sebagai seorang pelukis ternama dalam sejarah seni Indonesia. Mereka melihat bahwa film ini tidak hanya sekadar mengangkat kisah perjuangan seorang seniman,

tetapi juga memberikan penghargaan terhadap kontribusinya dalam perkembangan seni rupa di Indonesia.

Selain itu, penonton juga menyoroti tema penghargaan terhadap karya seni dan perlindungan warisan budaya. Sebagian informan menyatakan, "Film ini mengajarkan saya untuk lebih menghargai dan memahami perjuangan seniman dalam menciptakan karya-karya mereka." Mereka menangkap pesan tentang pentingnya menjaga integritas karya seni, menghormati hak cipta, dan menentang praktik ilegal seperti pemalsuan karya seni. Ini tercermin dalam komentar-komentar mereka tentang bagaimana film ini menginspirasi mereka untuk lebih menghargai dan menghormati proses kreatif dan perjuangan seniman dalam menciptakan karya mereka.

Tidak hanya itu, penonton juga menangkap pesan moral yang melingkupi cerita tentang kejujuran, integritas, dan nilai-nilai moral dalam konteks modern. Mereka melihat bahwa film ini tidak hanya menghadirkan cerita dramatis tentang pencurian dan penipuan, tetapi juga menyajikan refleksi atas konsekuensi moral dari tindakan-tindakan tersebut. Beberapa penonton bahkan mencatat bahwa film ini memberikan pandangan yang lebih dalam tentang betapa pentingnya menjaga integritas dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks seni dan budaya.

Secara keseluruhan, persepsi penonton terhadap tema dan pesan film "Mencuri Raden Saleh" menunjukkan bahwa film ini berhasil dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan budaya yang relevan dengan cara yang memikat dan menginspirasi. Mereka tidak hanya menikmati cerita yang disajikan,

tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang diusung oleh film ini, sehingga membantu memperkaya pemahaman mereka tentang sejarah seni dan identitas budaya Indonesia.

3.3.5 Interaksi Sosial Selama Menonton Film

Interaksi sosial yang terjadi saat para informan menonton film "Mencuri Raden Saleh" di Kota Semarang menunjukkan dinamika yang beragam dan memperkaya pengalaman kolektif mereka dalam menangkap pesan dan tema yang disampaikan dalam film tersebut. Di dalam ruang bioskop, informan tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga aktif berinteraksi satu sama lain secara verbal dan non-verbal. Di dalam ruang bioskop, suasana tercipta di mana penonton saling berinteraksi dengan teman-teman mereka. Mereka berbagi pendapat tentang alur cerita, karakter-karakter dalam film, dan momen-momen kunci yang memengaruhi narasi.

Diskusi ini tidak hanya mencakup apresiasi terhadap teknik sinematik atau penyutradaraan, tetapi juga interpretasi pribadi mereka terhadap tema-tema yang disajikan, seperti nilai-nilai seni dan perjuangan tokoh-tokoh dalam film. Ketika adegan-adegan dramatis atau menyentuh muncul, informan merasakan reaksi serupa dengan teman-teman mereka di sekitar, seperti ketegangan saat adegan penukaran lukisan atau kesedihan saat menghadapi konflik moral karakter utama. Selain itu, interaksi sosial ini juga mencakup dukungan emosional antar penonton. Ketika karakter dalam film menghadapi tantangan atau konflik, reaksi spontan seperti sorak sorai, tepuk tangan, atau senyuman terjadi di antara mereka.

Selain itu, adanya pertanyaan dan penjelasan antar-informan menggambarkan interaksi yang edukatif di antara mereka. Mereka saling bertanya untuk memahami aspek-aspek tertentu dari cerita yang mungkin kompleks, atau memberikan penjelasan untuk membantu teman mereka yang mungkin kehilangan plot. Interaksi semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap film, tetapi juga mengembangkan perspektif mereka tentang seni dan sejarah yang dihadirkan dalam cerita.

Secara keseluruhan, interaksi sosial di ruang bioskop tidak hanya memperkaya pengalaman menonton secara kolektif, tetapi juga menciptakan atmosfer yang hidup dan terlibat di antara penonton. Hal ini menunjukkan bahwa menonton film tidak hanya tentang pengalaman individual, tetapi juga tentang bagaimana pengalaman kolektif dapat memperkaya dan memperluas pemahaman kita tentang dunia yang dipresentasikan di layar.

3.3.6 Dampak Jangka Panjang Terhadap Partisipan

Setelah menonton film "Mencuri Raden Saleh", informan menemukan pemahaman yang lebih dalam tentang tokoh Raden Saleh dan warisan seni Indonesia. Salah satu informan menyatakan, "Saya tahu Raden Saleh hanya melalui namanya dan semakin mengenal sosok tersebut dari film ini." Pernyataan ini mencerminkan bagaimana film tersebut mampu mengedukasi penonton tentang sejarah seni Indonesia, khususnya peran dan kontribusi Raden Saleh dalam pengembangan seni di negara tersebut. Dengan demikian, film ini tidak hanya

memberikan hiburan, tetapi juga berperan sebagai sumber pendidikan yang memperkaya pengetahuan penonton tentang warisan budaya mereka.

Pemahaman yang diperoleh informan setelah menonton film tersebut juga meluas ke segala aspek tentang karya seni bagi perkembangan seni Indonesia. Sebuah kutipan dari informan mencerminkan hal ini: "Setelah menontonnya, saya merasa lebih terhubung dengan warisan seni Indonesia dan menghargai kontribusinya terhadap perkembangan seni di Indonesia." Pernyataan ini menunjukkan bahwa film berhasil menyampaikan pesan tentang pentingnya menghargai dan memahami warisan seni Indonesia serta memperkuat rasa keterhubungan penonton dengan sejarah seni negara mereka.

Analisis dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa film "Mencuri Raden Saleh" tidak hanya memenuhi peran sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif. Dengan menyajikan narasi yang menarik dan menggugah, film ini mampu membuka mata penonton terhadap pentingnya melestarikan dan menghargai warisan budaya mereka. Selain itu, pemahaman yang diperoleh tentang karya seni Indonesia juga memperkaya perspektif penonton tentang nilai-nilai sejarah dan budaya yang telah membentuk identitas bangsa mereka.

Pentingnya penghargaan terhadap tokoh-tokoh seperti Raden Saleh dan kontribusi mereka terhadap perkembangan seni di Indonesia menjadi tema sentral dalam penafsiran informan terhadap film tersebut. Dengan menyoroti peran tokoh-tokoh tersebut, film ini bukan hanya memperkenalkan sejarah seni Indonesia kepada penonton, tetapi juga membangkitkan rasa bangga dan penghargaan

terhadap warisan budaya mereka. Ini menegaskan bahwa film "Mencuri Raden Saleh" tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan dampak yang mendalam dalam memperkaya pemahaman dan apresiasi penonton terhadap seni dan sejarah Indonesia.



BAB IV

PEMBAHASAN

Film adalah media komunikasi audio visual yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul dalam satu tempat (Stanley, 2012). Menurut Redi Panuju (2019), film bukan sekadar hiburan, melainkan juga alat pembelajaran yang efektif karena mampu mengkomunikasikan pesan secara langsung melalui gambar, dialog, dan cerita. Sebagai bagian dari media massa, film menggunakan aspek visual dan audio untuk mengirimkan pesan sosial atau moral kepada audiensnya.

Film mampu merefleksikan realitas yang ada di masyarakat, meng gambarkannya dengan cara yang bisa dirasakan dan dipahami oleh penonton. Ini menciptakan kedekatan emosional antara penonton dengan adegan dan konten yang disampaikan dalam film, serta memungkinkan mereka untuk mengerti maksud, tujuan, dan pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, penonton tidak hanya merasakan sensasi dari adegan-adegan dalam film, tetapi juga mengalami kedekatan dengan makna keseluruhan yang ingin disampaikan oleh film tersebut.

Film "Mencuri Raden Saleh" berhasil mengeksplorasi bagaimana anak muda yang berusaha menjiplak, bahkan menukar karya seni asli dengan karya seni palsu untuk mendapatkan keuntungan berkali - kali lipat. Melalui narasi yang kuat dan penggambaran yang mendalam, film ini berhasil menghadirkan gambaran yang menegangkan dan unik. Para informan setuju bahwa film ini tidak hanya memberikan hiburan semata, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa

pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang tokoh dan sejarah seni Indonesia. Mereka merasa terhubung dengan warisan seni Indonesia dan lebih menghargai kontribusi Raden Saleh terhadap perkembangan seni di negara ini.

4.1 Analisis Pengalaman Komunikasi Selama Menonton Film

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengalaman komunikasi pemirsa di Kota Semarang dalam menonton film "Mencuri Raden Saleh". Pengalaman ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yang meliputi judul film, platform tontonan, ajakan dari teman, dan preferensi genre, yang dapat dijelaskan dengan menggunakan Teori Integrasi Informasi.

Pertama-tama, judul film "Mencuri Raden Saleh" mungkin menjadi titik awal ketertarikan bagi sebagian penonton. Judul ini mungkin menciptakan harapan atau prediksi tentang isi cerita yang akan disampaikan oleh film tersebut. Pengalaman komunikasi dimulai dengan penonton mencoba mengintegrasikan ekspektasi mereka berdasarkan judul dengan informasi tambahan yang mereka terima.

Platform tontonan seperti Netflix juga memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi tentang film kepada penonton modern. Seorang penonton dapat terinspirasi untuk menonton film setelah melihat trailer atau mengetahui ketersediaan film di platform tersebut. Ini menggambarkan bagaimana sumber informasi eksternal mempengaruhi keputusan menonton dan interaksi komunikatif penonton dengan film.

Ajakan dari teman atau kelompok sosial juga memengaruhi pengalaman menonton. Ketika seorang penonton menerima rekomendasi positif dari teman atau keluarga tentang film tertentu, hal ini dapat meningkatkan ketertarikan mereka dan mengubah persepsi terhadap film tersebut. Interaksi sosial ini memberikan dimensi tambahan dalam proses komunikasi selama menonton film.

Selain itu, preferensi genre juga menjadi faktor penentu dalam pengalaman menonton. Seorang penonton yang memiliki preferensi terhadap genre tertentu, seperti drama sejarah atau aksi, akan cenderung mencari film yang sesuai dengan minat mereka. Preferensi genre ini memainkan peran dalam penyaringan dan pemilihan film yang ingin mereka tonton.

Dalam konteks penelitian ini, Teori Integrasi Informasi memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana penonton mengelola dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber untuk membentuk persepsi dan pengalaman mereka terhadap film "Mencuri Raden Saleh". Teori ini menunjukkan bahwa proses integrasi informasi melibatkan evaluasi kritis dan penyesuaian antara harapan awal, informasi tambahan yang diperoleh, dan preferensi individu.

Secara keseluruhan, pengalaman komunikasi penonton di Kota Semarang dalam menonton film "Mencuri Raden Saleh" sangat dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor-faktor seperti judul film, platform tontonan, ajakan sosial, dan preferensi genre. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi persepsi serta pengambilan keputusan penonton terhadap film tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini

dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika komunikasi dalam konteks spesifik penonton di Kota Semarang.

4.2 Analisis respon emosional terhadap film

Hasil wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa film ini memicu berbagai respons emosional yang beragam di antara pemirsa. Pertama, film ini berhasil menciptakan kebaruan alur cerita dan pengembangan karakter yang kompleks. Ini menciptakan struktur naratif yang kaya, yang memungkinkan penonton untuk menangkap dan memproses informasi dengan cara yang menggugah emosi mereka. Dalam teori integrasi informasi, kebaruan (novelty) dianggap penting karena menciptakan potensi untuk integrasi informasi yang lebih besar di dalam sistem kognitif penonton. Dengan kata lain, kebaruan dalam alur cerita dan karakter dapat merangsang pembentukan pola pikir baru dan memperkaya pengalaman emosional.

Kedua, respons emosional penonton juga dipengaruhi oleh kualitas teknis dan artistik film tersebut. Misalnya, penghargaan terhadap sinematografi, akting, dan penyutradaraan menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menyampaikan cerita secara naratif, tetapi juga secara visual dan estetis. Dalam teori integrasi informasi, aspek-aspek teknis ini merupakan bagian dari struktur informasi yang diperkuat oleh presentasi visual yang menarik, memperdalam interaksi penonton dengan konten film. Ketiga, film ini mampu mengeksplorasi berbagai tema dan suasana yang intens, seperti yang disebutkan oleh beberapa informan yang merasa terpujuk dan terbawa suasana. Ini menunjukkan bahwa film tidak hanya menyajikan informasi secara linier, tetapi juga mampu menciptakan jaringan informasi yang

kompleks di dalam pikiran penonton, mengaitkan emosi dengan pengalaman visual dan naratif yang kuat.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa film "Mencuri Raden Saleh" berhasil menciptakan pengalaman emosional yang beragam di antara pemirsa, dari keterlibatan emosional yang mendalam hingga apresiasi terhadap kualitas produksi. Respons ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan film dalam membangun hubungan emosional dengan penonton, tetapi juga menunjukkan kedalaman interpretasi dan pengalaman pribadi yang dapat dipengaruhi oleh narasi dan presentasi visual dalam film. Ketika penonton menilai film sebagai representasi kemajuan dalam perfilman Indonesia, mereka mungkin mengintegrasikan informasi tentang kualitas produksi film, pengalaman menonton film sebelumnya, dan persepsi mereka terhadap industri perfilman Indonesia secara keseluruhan.

Dalam sebuah film, Mise-en-Scene tidak dapat dipisahkan dan erat kaitannya dengan unsur sinematik lainnya seperti sinematografi, editing, dan suara (Pratista, 2008: hal. 61). Mise-en-Scene sendiri terdiri dari empat aspek utama:

1. Setting (latar): Mencakup seluruh latar belakang serta semua propertinya dalam sebuah adegan film. Properti ini meliputi semua objek yang tidak bergerak, seperti perabotan, pintu, jendela, dan kursi. Setting dalam film dirancang untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan konteks cerita, memberikan informasi tentang ruang dan waktu, serta membangun mood yang mendukung cerita.

2. Kostum dan tata rias wajah (wardrobe/make-up): Pakaian yang dikenakan oleh para pemain beserta semua aksesoris mereka. Kostum bukan hanya sebagai penampilan visual, tetapi juga berfungsi sebagai penunjuk status sosial, kepribadian karakter, serta indikator ruang dan waktu dalam cerita. Sementara itu, tata rias wajah bertujuan untuk menggambarkan usia dan karakteristik non-manusia, seperti monster atau karakter dengan efek khusus.
3. Pencahayaan (lighting): Cahaya dalam film sangat penting karena seluruh gambar dalam film terbentuk dari manipulasi cahaya. Tata cahaya dalam film mempengaruhi suasana dan mood secara keseluruhan, dan dapat dikelompokkan menjadi empat unsur utama: kualitas, sumber, arah, dan warna cahaya. Keempat unsur ini berperan penting dalam membentuk atmosfer dan emosi dalam sebuah adegan atau film secara keseluruhan.
4. Para pemain dan pergerakannya (akting): Bagian ini merupakan salah satu aspek terpenting dari Mise-en-Scene. Karakter dalam film memotivasi alur cerita dan selalu bergerak dalam melakukan tindakan. Performa seorang aktor, baik secara visual maupun audio, memainkan peran kunci dalam menentukan keberhasilan sebuah film. Performa visual melibatkan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, sedangkan performa audio melibatkan dialog, musik, dan efek suara.

Kombinasi dari beberapa unsur di atas memperkuat pembawaan suasana yang dirasakan oleh penonton pada film “Mencuri Raden Saleh”. Penonton terbawa suasana menegangkan ketika konflik terjadi. Dalam teori integrasi informasi, setiap

elemen dari film – mulai dari narasi, teknis produksi, hingga mise-en-scene – berkontribusi terhadap keseluruhan pengalaman menonton. Penonton mengintegrasikan informasi ini untuk membentuk persepsi dan respons emosional yang kompleks terhadap film. Melalui proses ini, "Mencuri Raden Saleh" berhasil menciptakan pengalaman menonton yang kaya dan beragam, menegaskan posisinya sebagai representasi kemajuan dalam industri perfilman Indonesia.

4.3 Analisis Penilaian Terhadap Aspek Estetika Dan Naratif

Dalam analisis film "Mencuri Raden Saleh" berdasarkan teori integrasi informasi, dapat dilihat bahwa pengalaman penonton dipengaruhi oleh bagaimana elemen-elemen estetika dan naratif saling berinteraksi untuk membentuk kesan keseluruhan yang kuat.

Pertama, adegan penukaran lukisan di museum dapat dilihat sebagai puncak ketegangan dalam film ini. Menurut teori integrasi informasi, ketegangan dramatis dalam adegan ini berhasil menciptakan momen yang memukau karena penggunaan dramatisasi yang kuat. Adegan ini tidak hanya menonjolkan konflik dalam cerita, tetapi juga memanfaatkan detail visual dengan cermat untuk meningkatkan intensitas emosional penonton. Penggunaan kecepatan, ketelitian visual, dan perasaan mendebarkan yang kuat adalah aspek-aspek yang menciptakan pengalaman sinematik yang mendalam.

Kedua, adegan di mana salah satu anggota kelompok anak muda tertangkap oleh polisi juga menunjukkan penggunaan integrasi informasi yang efektif. Konflik antara kelompok anak muda dan otoritas memunculkan ketegangan yang intens,

memperkaya dimensi emosional dalam narasi film. Melalui adegan ini, penonton dibawa untuk merasakan perasaan tegang dan konflik moral, yang merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara karakter, alur cerita, dan penanganan visual.

Namun, ketika membahas scene yang kurang menarik, terdapat catatan bahwa beberapa informan merasa ada beberapa scene yang terasa klise dan kurang berhasil dalam mempertahankan ketegangan yang memadai. Menurut teori integrasi informasi, scene-scene ini mungkin kurang efektif dalam menyatukan elemen-elemen estetika dan naratif untuk menciptakan pengalaman yang mendalam dan memikat. Ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam dramatisasi, kurangnya pengembangan karakter, atau kurangnya penggunaan visual yang menarik untuk mempertahankan ketegangan.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bagaimana "Mencuri Raden Saleh" menggunakan teori integrasi informasi untuk membangun pengalaman menonton yang kaya dan berkesan. Scene-scene yang berhasil menarik perhatian penonton dengan kuat menggunakan dramatisasi yang intens dan perhatian terhadap detail visual, sementara scene yang kurang berhasil mungkin mempengaruhi kesan keseluruhan dari film. Dengan demikian, penilaian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana elemen-elemen film dapat saling berinteraksi untuk mempengaruhi persepsi dan pengalaman penonton secara signifikan.

4.4 Persepsi Terhadap Tema dan Pesan Film

Bagian ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana teori integrasi informasi dapat mempengaruhi pengalaman komunikasi penonton dalam menonton film "Mencuri Raden Saleh". Teori integrasi informasi, dalam konteks ini, dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan film untuk menggabungkan berbagai elemen informasi (seperti sejarah seni, moralitas, dan budaya Indonesia) secara harmonis dan efektif dalam narasinya.

Pertama-tama, film ini berhasil mengintegrasikan informasi tentang sejarah seni dan budaya Indonesia melalui narasi tentang Raden Saleh. Penonton menghargai bagaimana film tidak hanya memberikan informasi tentang kehidupan dan karya-karya pelukis ternama ini, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks budaya dan sejarah yang lebih luas. Hal ini memberikan pengalaman yang mendalam bagi penonton dalam memahami identitas budaya Indonesia melalui lensa seni.

Kedua, teori integrasi informasi juga mencakup penggabungan pesan moral dalam film. Penonton tidak hanya menangkap cerita dramatis tentang pencurian dan penipuan, tetapi juga merasakan refleksi mendalam atas nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, dan penghargaan terhadap karya seni. Film ini berhasil mengintegrasikan pesan-pesan ini ke dalam alur cerita tanpa terkesan dipaksakan, sehingga menghasilkan dampak yang signifikan dalam mempengaruhi pandangan dan sikap penonton terhadap nilai-nilai ini.

Ketiga, film ini juga menyoroti tema perlindungan warisan budaya dan penghargaan terhadap karya seni. Ini tercermin dalam respons penonton yang menyatakan bahwa film ini menginspirasi mereka untuk lebih menghargai proses kreatif seniman dan menentang praktik ilegal seperti pemalsuan karya seni. Dengan demikian, film tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pendidikan tentang pentingnya menjaga integritas dan menghormati hak cipta dalam konteks seni dan budaya.

Secara keseluruhan, teori integrasi informasi menjelaskan bagaimana film "Mencuri Raden Saleh" berhasil dalam menyatukan berbagai elemen informasi—sejarah seni, moralitas, dan budaya—untuk menciptakan pengalaman komunikasi yang kuat bagi penonton. Integrasi yang baik dari informasi-informasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman penonton tentang topik-topik tersebut, tetapi juga menggerakkan mereka untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan konteks modern yang dihadirkan oleh film ini.

4.6 Interaksi Sosial Selama Menonton Film

Dalam konteks interaksi sosial yang terjadi selama menonton film "Mencuri Raden Saleh" di Kota Semarang, teori integrasi informasi dapat memberikan wawasan yang berguna. Teori ini mengacu pada bagaimana informasi dari berbagai sumber digabungkan, diproses, dan diterapkan untuk memperkaya pengalaman individu dan kolektif dalam suatu konteks.

Pada level individual, penonton tidak hanya menerima informasi dari film secara pasif, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan informasi tersebut dengan

pengalaman dan pengetahuan mereka sebelumnya. Misalnya, mereka mungkin menghubungkan tema-tema dalam film dengan pengalaman hidup mereka sendiri atau dengan pengetahuan sejarah yang mereka miliki. Ini memungkinkan mereka untuk memberikan interpretasi yang lebih dalam terhadap cerita dan karakter-karakternya.

Secara kolektif, interaksi sosial di dalam bioskop memainkan peran penting dalam integrasi informasi. Penonton saling berinteraksi melalui diskusi verbal dan non-verbal, berbagi pendapat dan reaksi mereka terhadap alur cerita, karakter, dan momen penting dalam film. Diskusi ini tidak hanya memperluas pemahaman mereka tentang film itu sendiri, tetapi juga memperkaya pengalaman kolektif dengan mempertimbangkan perspektif-perspektif yang berbeda.

Selain itu, adanya dukungan emosional antar penonton, seperti sorak sorai atau tepuk tangan pada adegan-adegan dramatis, mencerminkan integrasi emosi dalam pengalaman menonton. Reaksi serupa ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di dalam ruang bioskop tidak hanya menguatkan rasa keterlibatan, tetapi juga memperkaya pengalaman emosional bersama.

Pertanyaan dan penjelasan antar-informan juga menunjukkan integrasi informasi yang lebih mendalam. Dengan bertanya dan memberi penjelasan, penonton membantu satu sama lain untuk memahami aspek-aspek kompleks dari cerita, yang pada gilirannya memperluas pemahaman kolektif mereka tentang tema, nilai seni, dan konteks sejarah film tersebut.

Secara keseluruhan, teori integrasi informasi mengilustrasikan bagaimana interaksi sosial di ruang bioskop selama menonton film "Mencuri Raden Saleh" tidak hanya memperkaya pengalaman individu dan kolektif dalam memahami cerita yang disajikan, tetapi juga memperluas perspektif dan pemahaman mereka tentang seni, sejarah, dan nilai-nilai yang tersirat dalam film tersebut.

4.7 Dampak Jangka Panjang Terhadap Partisipan

Analisis yang dilakukan terhadap film "Mencuri Raden Saleh" dengan pendekatan teori integrasi mengungkapkan bagaimana film ini tidak hanya berperan sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif dalam memperkaya pemahaman dan apresiasi penonton terhadap seni dan sejarah Indonesia.

Pertama-tama, film ini berhasil mengintegrasikan narasi yang menarik dengan pendidikan tentang sejarah seni Indonesia. Melalui cerita tentang Raden Saleh, seorang pelukis ternama pada abad ke-19, penonton diperkenalkan pada kehidupan dan kontribusi seni yang signifikan bagi perkembangan budaya Indonesia. Teori integrasi menunjukkan bahwa film ini menggabungkan elemen hiburan dan pendidikan secara harmonis. Dengan mengemas informasi sejarah ke dalam cerita yang menarik, penonton tidak hanya terhibur, tetapi juga teredukasi tentang nilai-nilai seni dan budaya yang krusial bagi identitas nasional mereka.

Kutipan dari informan yang menyatakan bahwa film ini membantunya lebih terhubung dengan warisan seni Indonesia dan menghargai kontribusinya menyoroti keberhasilan film dalam mencapai tujuan pendidikan ini. Teori integrasi dalam

konteks ini menekankan bahwa film sebagai media massa tidak hanya menghibur dan menginformasikan, tetapi juga mengubah perspektif penonton terhadap nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Dengan demikian, "Mencuri Raden Saleh" berfungsi sebagai instrumen yang efektif untuk memperkuat identitas nasional melalui penghargaan terhadap tokoh-tokoh dan karya seni bersejarah.

Selain itu, analisis teori integrasi secara deskriptif juga menyoroti bahwa film ini tidak hanya memaparkan sejarah secara kronologis, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai yang relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini. Penonton tidak hanya diajak untuk memahami masa lalu, tetapi juga untuk merefleksikan relevansi dan keberlanjutan nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian. Inilah yang membuat "Mencuri Raden Saleh" menjadi lebih dari sekadar film dokumenter atau narasi sejarah biasa, tetapi sebuah karya yang mengintegrasikan masa lalu dengan masa kini untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang identitas seni dan budaya Indonesia.

Terakhir, teori integrasi juga mempertegas bahwa film ini berhasil menggerakkan penonton secara emosional dan intelektual. Melalui pengalaman estetis dan naratif yang kuat, penonton tidak hanya dipengaruhi secara emosional oleh cerita Raden Saleh, tetapi juga disajikan dengan refleksi intelektual tentang pentingnya menghargai dan melestarikan warisan budaya. Dengan demikian, film ini tidak hanya mencapai tujuan pendidikan dalam pengenalan sejarah seni, tetapi juga dalam membangkitkan rasa bangga dan penghargaan terhadap warisan budaya Indonesia.

Secara keseluruhan, analisis teori integrasi mengenai film "Mencuri Raden Saleh" menunjukkan bahwa film ini tidak hanya sukses sebagai karya seni visual dan naratif, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam memperkaya dan mengubah pemahaman serta apresiasi penonton terhadap seni dan sejarah Indonesia. Dengan menyampaikan pesan-pesan penting melalui narasi yang kuat dan emosional, film ini mampu memainkan peran yang signifikan dalam membangun hubungan yang lebih dalam antara penonton dengan warisan budaya mereka sendiri.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengalaman komunikasi pemirsa di Semarang saat menonton film "Mencuri Raden Saleh" dipengaruhi secara signifikan oleh elemen budaya, sejarah, dan nilai-nilai lokal. Film tidak hanya memberi penonton hiburan, tetapi juga membuat mereka merasa terhubung dengan budaya dan identitas negara mereka. Bergantung pada sejarahnya, hubungan emosionalnya, dan kualitas naratif dan sinematografinya, penonton dapat menginterpretasikan film ini dengan cara yang berbeda. Meskipun cakupan geografis dan temporal penelitian ini terbatas, hasilnya memberikan kontribusi signifikan dalam literatur akademik mengenai pengalaman komunikasi pemirsa terhadap film lokal dan menawarkan wawasan praktis bagi pembuat film untuk membuat karya yang resonan dengan audiens lokal.

Faktor-faktor seperti unsur-unsur budaya, sejarah, dan nilai-nilai lokal sangat memengaruhi pengalaman komunikasi pemirsa di Semarang saat menonton film "Mencuri Raden Saleh". Pemirsa tidak hanya menikmati film sebagai hiburan tetapi juga menghubungkannya dengan identitas dan kebanggaan lokal mereka. Pengetahuan mereka tentang sejarah, keterkaitan emosional, dan kuadrat lokal memengaruhi respons dan interpretasi pemirsa terhadap film tersebut. Meskipun penelitian ini memiliki batasan dalam hal cakupan geografis dan temporal, temuan ini memberikan kontribusi penting dalam literatur akademik mengenai pengalaman

komunikasi pemirsa terhadap film lokal dan menawarkan wawasan praktis bagi pembuat film untuk membuat karya yang resonan dengan audiens lokal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman menonton film "Mencuri Raden Saleh" adalah proses yang kompleks di mana penonton menggabungkan berbagai informasi, emosi, dan persepsi. Dengan menggunakan Teori Integrasi Informasi sebagai kerangka konseptual, teori ini menekankan bahwa penonton aktif menggabungkan berbagai sumber informasi untuk membentuk persepsi mereka tentang film.

Pengalaman komunikasi menonton film tidak hanya menerima informasi secara langsung tetapi juga mengolah dan mengintegrasikan informasi tersebut. Komponen utama yang membentuk persepsi penonton adalah dialog, visual, dan sinematografi. Misalnya, dialog dapat memberikan konteks dan narasi yang membantu penonton memahami plot, dan visual dan sinematografi dapat menyampaikan suasana dan emosi yang mendalam.

Dialog dalam film "Mencuri Raden Saleh" membantu penonton memahami jalan cerita dan karakter; mereka bergantung pada dialog untuk mengetahui motivasi karakter, konflik, dan bagaimana plot berkembang. Dialog yang kuat juga dapat meningkatkan keterlibatan emosional penonton, membuat mereka merasa lebih dekat dengan cerita dan karakter. Pemilihan lokasi, pencahayaan, dan desain set yang digunakan dalam film ini sangat penting. Visual yang menarik dapat meningkatkan daya tarik estetika film dan memberi penonton pemahaman tentang suasana dan setting yang diinginkan sutradara.

Misalnya, adegan yang gelap dan penuh bayangan mungkin menciptakan suasana yang misterius dan tegang, sedangkan adegan yang cerah dapat menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan. Sinematografi juga memengaruhi pengalaman menonton, yang mencakup berbagai teknik pengambilan gambar, sudut kamera, dan pergerakan kamera. Teknik sinematografi yang canggih dapat memberi penonton sudut pandang baru yang memungkinkan mereka melihat adegan dari berbagai sudut. Misalnya, untuk meningkatkan perasaan penonton, close-up dapat membuat ekspresi wajah karakter lebih terlihat.

Penelitian ini berhasil meningkatkan pemahaman penonton tentang cara mereka memproses dan menilai film berdasarkan berbagai aspek. Ini menunjukkan bahwa pengalaman menonton film dibentuk oleh integrasi informasi yang kompleks, di mana penonton secara aktif berperan dalam membentuk makna dan emosi yang mereka rasakan selama menonton. Penelitian ini juga menekankan pentingnya memahami proses integrasi informasi dalam studi komunikasi film karena hal ini dapat membantu pembuat film dalam merancang elemen yang dapat meningkatkan pengalaman menonton secara keseluruhan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat diperhatikan :

1. Analisis Lebih Mendalam terhadap Pengaruh Genre Film

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk meneliti lebih dalam bagaimana genre film memengaruhi pengalaman komunikasi dan integrasi informasi penonton. Untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan dalam cara penonton mengolah dan menggabungkan informasi, penelitian ini dapat membandingkan proses integrasi informasi antara genre yang berbeda, seperti drama, komedi, horor, atau aksi.

2. Penggunaan Metode Kualitatif yang Lebih Mendalam

Untuk memahami proses integrasi informasi dengan lebih baik, studi kualitatif yang lebih mendalam, seperti wawancara dengan penonton, sangat penting. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif penonton, seperti bagaimana mereka menafsirkan berbagai elemen film dan mengapa mereka bertindak dengan cara tertentu.

3. Pengaruh Teknologi dalam Pengalaman Menonton

Seiring dengan kemajuan teknologi, penelitian lebih lanjut perlu mengeksplorasi bagaimana platform streaming dan pengalaman menonton daring memengaruhi proses integrasi informasi dan komunikasi penonton. Penelitian ini juga dapat menyelidiki bagaimana fitur-fitur seperti interaktivitas, kemampuan memilih konten, dan kualitas tayangan mempengaruhi cara penonton berinteraksi dengan dan menafsirkan film. Selain itu, penelitian ini juga dapat menyelidiki perbedaan antara menonton film di bioskop dan menonton film melalui platform streaming.

Penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan saran-saran ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas

pengalaman komunikasi penonton saat menonton film. Hal ini tidak hanya akan memperluas pemahaman kita tentang dinamika komunikasi dalam konteks budaya dan media, tetapi juga akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan teori dan praktik dalam industri film dan media. Studi-studi tersebut akan membantu pembuat film, pengelola platform, dan pengelola media.



DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti. (2008). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 137-141.
- Arifin, M. S. (1996). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*.
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghina Salsabila, L. Y. (2022). Wajah Perfilman Indonesia. *Factum : Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 93-106.
- Hadjar, I. (1996). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Littlejohn, S. W. (1999). *Theories of Human Communication. Sixth Edition*. New Mexico: Wadsworth Publishing Company.
- M.Mustari, & Rahman, M. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa edisi pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurtyasrini, S., & Hafiar, d. H. (2016). PENGALAMAN KOMUNIKASI PEMULUNG TENTANG PEMELIHARAAN KESEHATAN DIRI DAN LINGKUNGAN DI TPA BANTAR GEBANG. *Jurnal Kajian Komunikasi*,.
- Permana, K. S. (2014). Analisis Genre Film Horor Indonesia Dalam Film Jelangkung (2001). *Commonline Departemen Komunikasi*, Vol 3 No 3.
- Pradsmadji, S. I. (2019). Pengalaman dan Pandangan Khalayak Pegiat Sinema Non-Produksi Terkait Teknologi 3D Sebagai Pendukung Saluran Komunikasi Film. *Jurnal Komunikasi*, 141-154.
- Rahardjo, M. (2018). *Studi Fenomenologi itu Apa?*
- Rahmania, N. A., & dkk. (2023). Pengalaman menonton ulang: Studi fenomenologi terhadap mahasiswa Universitas Padjadjaran dan Universitas Gadjah Mada. *Comdent: Communication STudent Journal, Volume 1, No.1*, 16-29.

- Rantung, R. C. (2021, 11 26). *Proses Syuting Film Mencuri Raden Saleh Dimulai, Produksi terbesar Visinema*. Diambil kembali dari Kompas.com:
<https://www.kompas.com/hype/read/2021/11/26/190147366/proses-syuting-film-mencuri-raden-saleh-dimulai-produksi-terbesar-visinema?page=all#>
- Riyanto, E. A. (2009). *“Politik, Sejarah, Identitas, Postmodernitas: Rivalitas dan Harmonisasinya di Indonesia (sketsa-filosofis fenomenologis)”*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Rizki, M. (2022, 10 28). *Analisis Semiotika pada Film Mencuri Raden Saleh, Aksi Perlawanan Sekelompok Kecil Melawan Tatanan Sistem yang Besar*. Diambil kembali dari Kompasiana:
<https://www.kompasiana.com/rizkymust/635ba285f2e5bd35a34a83b2/analisis-semiotika-pada-film-mencuri-raden-saleh-aksi-perlawanan-sekelompok-kecil-melawan-tatanan-sistem-yang-besar>
- Rusandi, & Rusli, M. (t.thn.). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam (Journal of Education and Islamic Studies)*.
- Sabtiansyah, V. A. (2021). Youtube dan Pengalaman Komunikasi Digital Pada Proses Pembelajaran Santri di Masa Pandemi Covid-19.
- Septiriani, S., & Nurrahmawati. (2018). Hubungan antara Kegiatan Penerimaan Kunjungan Perusahaan dengan Sikap Peserta. *Prosiding Hubungan Masyarakat*.
- Subana, & Sudrajat. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah, Cetakan 11*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suryabrata, S. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.